

## RELEVANSI ANTARA PENDIDIKAN ISLAM DALAM KANDUNGAN ISI KITAB ALALA TANALUL ILMA KARYA SYAIKH SALIM BIN SAID NABHAN DENGAN PENDIDIKAN MODERN

*Nur Wahib*

*Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya*

[nurwahib72@gmail.com](mailto:nurwahib72@gmail.com)

*Siswoyo*

*Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya*

[ja'farsodiq@gmail.com](mailto:ja'farsodiq@gmail.com)

*Mohammad Fahrudi Noer*

*Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya*

[noerfahrudi@gmail.com](mailto:noerfahrudi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian kepustakaan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan metode induktif dan deskriptif analitik. Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan bagaimana Relevansi dan faktor pendukung dan penghambat antara Pendidikan Islam dalam Kandungan Isi Kitab Alala Tanalul ilma dengan pendidikan modern. Sedangkan penelitian ini mempunyai tujuan yaitu : mengkaji dan menjelaskan konsep Pendidikan Islam dalam Kandungan Isi Kitab *Alala Tanalul Ilma* dengan pendidikan modern dan faktor pendukung dan penghambat antara pendidikan Islam dalam kandungan isi kitab *Alala Tanalul Ilma* dengan pendidikan modern.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa syarat-syarat menuntut ilmu dalam pendidikan Islam dengan pendidikan modern : (1) Sama-sama mengedepankan kecerdasan. Jadi, relevan dengan keduanya, (2) Sama-sama membutuhkan minat besar, Jadi, relevan dengan keduanya, (3) Kesabaran menjadi kunci bagi keberhasilan, Jadi, relevan dengan keduanya, (4) Sama-sama membutuhkan biaya, Jadi, relevan dengan keduanya, (5) Pendidik dibutuhkan sebagai pelaku utama pendidikan, Jadi, relevan dengan keduanya, (6) Sama-sama mengenal waktu lama, Jadi, relevan dengan keduanya.

Faktor Pendukung pendidikan Islam dengan pendidikan modern adalah: Orientasi ilmu pengetahuan, etos kerja tinggi, spiritual diri, fasilitas (fisik, non fisik), pelaku utama pendidikan, orientasi ke depan.

**Kata Kunci** : *Relevansi, Pendidikan Islam, Kandungan Isi Kitab Alala Tanalul Ilma Karya Syaikh Salim bin Said Nabhan, Pendidikan Modern.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan sudah menjadi satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Untuk menjadikan pendidikan yang benar, pendidikan tidak lepas dari berbagai elemen dimana harus saling memberi dukungan. Yakni antara orang tua, guru, manajemen sekolah, masyarakat, pemerintah, sistem pendidikan, dan elemen lain yang terkait.<sup>1</sup>

Karena manusia diberi kelebihan dari pada makhluk yang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Israa` ayat 70 yang artinya :

*“Dan Sesungguhnya Telah kami memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkat mereka di darat dan di laut, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang Sempurna.”* (Q.S. Al-Israa` : 70).<sup>2</sup>

Maksudnya bahwa bukan materi kebendaan yang menjadi modal, bukan pula nasab keturunan yang menjadi pegangan, akan tetapi ilmu dan pengertianlah yang menjadi persyaratan.<sup>3</sup> Karena ilmu dapat menjadikan manusia tersebut menjadi manusia yang dihormati, disegani dan dimuliakan orang lain meskipun orang tersebut tidaklah kaya dalam materi.

Oleh karena itu diharapkan melalui pendidikan lahir generasi-generasi penerus selain intelektual juga berakhlak. karena Islam adalah suatu agama yang mana Allah mengutus junjungan Nabi Muhammad SAW dengan membawa agama tadi memberi petunjuk kepada seluruh manusia dan juga memberi kebahagiaan kepada pengikutnya.<sup>4</sup> Sebagaimana hadits Nabi SAW:

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang Mulia”<sup>5</sup>.*

Dr. Hamzah Ya`cub menyatakan bahwa hikmah dan faedah dari akhlak salah satunya adalah: meningkatkan derajat manusia. tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu pengetahuan praktis memiliki keutamaan

---

<sup>1</sup> <http://godongkelor.blogspot.com/2008/07/pendidikan-modern-vs-pendidikan.html>

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Karya agung, 2006), h. 394

<sup>3</sup> Mohammad Rifa`i, *Khutbah Teladan*, (Semarang : Toha Putra, 1978), h. 8

<sup>4</sup> Umar Abdul Jabbar, *Mabadiul Fiqih*, Jilid I, (Surabaya : Salim Nabhan, t.t), h. 1

<sup>5</sup> Abu Es Al-Ayyubi, *Hadits-hadits Pilihan*, Jilid I, (Jakarta : Sholahuddin Press, 2006), h. 28.

dengan derajat yang lebih tinggi.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 9: yang artinya :

“(apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran". (Q.S. Az-zumar : 9).<sup>7</sup>

Maka sehubungan dengan hal ini, Firman Allah yang lain terdapat dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”(QS. Al-Mujadalah :11)<sup>8</sup>

Penjelasan diatas sudah jelas bahwa derajat orang yang berilmu dan tidak berilmu sangat berbeda jauh. Orang yang berilmu itu akan mulia dan agung akan tetapi sebaliknya dengan orang yang bodoh akan hina dan buruk. Dan Islam tidak menginginkan umatnya menjadi umat yang bodoh dan terbelakang, karena dalam sabda Rosulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ۖ وَمُسْلِمَةٌ

“Menuntut ilmu adalah fardhu ain (kewajiban individu) bagi setiap muslim dan muslimat”.

Bahwasanya setiap orang Islam wajib menuntut ilmu, terutama ilmu-ilmu agama yang mana bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam agar dapat disebarluaskan dan dipahami oleh segala lapisan masyarakat.<sup>9</sup>

Menuntut ilmu agama disini yang wajib adalah menuntut ilmu haal (ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak dan fikih).<sup>10</sup> Belajar atau menuntut ilmu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik

---

<sup>6</sup> Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 31

<sup>7</sup> Depag RI, *Al-Qur`an dan.....*, h. 659

<sup>8</sup> Ibid., h. 793.

<sup>9</sup> Syekh Al-Zarnuji, *Ta`lim Al-Muta`allim Thariq Al-Ta`alum*, Alih Bahasa : Achmad Ma`ruf Asrori, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996), h. 5

<sup>9</sup> Atiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa : Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 57

<sup>9</sup> Mohammad Rifa`i, *Khutbah .....*, h. 10

untuk mencerdaskan umat dan pembangunan dunia ini.<sup>11</sup> Dan kewajiban menuntut ilmu dimulai dari buaian ibu hingga kita mati. Sebagaimana hadis Nabi SAW dikatakan:

أُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ.

“Tuntutlah ilmu semenjak dari buaian sampai ke liang lahat”.<sup>12</sup>

Jadi kita sebagai umat Islam dituntut sepanjang hidup untuk terus belajar, tanpa mengenal batas usia. Karena sungguh merugi sekali bila kita hidup didunia sepanjang usia tidak bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya terutama dalam hal positif seperti belajar. karena orang yang membuang-buang waktu adalah teman syaitan dan termasuk orang-orang yang merugi. maka dari itu jangan sampai kita lalai dalam belajar. karena keutamaan ilmu sudah tidak diragukan lagi bagi siapa pun. Karena keutamaan ilmu bisa menjadi washilah menuju ketakwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَنْ كَانَتْ فِيهِ طَلَبُ الْعِلْمِ كَانَتْ أَلْجَنَّةُ فِي طَلَبِهِ وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ طَلَبُ الْمَعْصِيَةِ كَانَتْ النَّارُ فِي طَلَبِهِ.

“Barang siapa mencari ilmu, maka surgalah yang dicari dan barang siapa mencari maksiat, maka nerakalah yang dicarinya.”<sup>13</sup>

Bahwa barang siapa yang sibuk mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu pengetahuan-pengetahuan yang harus diketahui orang dewasa. maka pada hakikatnya dia tengah mencari surga dan ridha Allah. Sebaliknya, siapa yang ingin melakukan maksiat, pada hakikatnya dia ingin menuju neraka dan murka Allah SWT. Jadi, dengan kita bisa menuntut ilmu bisa mengantarkan kita ke jalan surga dan kita akan menjadi pelita di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup>

Pendidikan sendiri dari waktu ke waktu mengalami tahap perubahan. Tak terkecuali dengan pendidikan Islam yang mengalami tahap perubahan mulai dari pendidikan Islam klasik, pendidikan Islam pertengahan dan pendidikan Islam modern atau yang sedang berlangsung saat ini. Dalam pendidikan Islam modern saat ini, begitu banyak mengalami perubahan mulai dari pendidikan, kurikulum, serta pengajarannya.

---

<sup>13</sup> Achmad Sunarto, *Nasihat bagi Hamba Allah*, (Surabaya : Al-Hidayah, 1416 H), h. 6

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 6

Hal ini bertolak belakang dengan pendidikan Islam pada masa klasik yang mana pendidikan, kurikulum, serta pengajarannya masih apa adanya dan tidak melibatkan alat-alat teknologi.

Perubahan ini seiring dengan kemajuan zaman, dimana dengan adanya kemajuan zaman saat ini membuat kebutuhan terhadap pendidikan semakin banyak. Terutama pendidikan Islam saat ini mulai mengacu ke taraf internasional, seperti halnya mulai adanya bidang studi asing dalam pelajaran sekolah, penerapan berbahasa arab dan bahasa inggris dalam lingkungan sekolah maupun saat pelajaran sekolah, serta dalam pengajaran sudah menggunakan media dengan alat-alat teknologi untuk mendukung proses belajar-mengajar di kelas, agar mempermudah siswa menerima pelajaran tersebut dan adanya ketertarikan terhadap pelajaran tersebut.

Adanya alat-alat teknologi yang masuk dalam proses pengajaran menandakan pendidikan modern sudah mulai berjalan, karena salah satu ciri pendidikan modern adalah penggunaan alat-alat teknologi dalam proses pembelajaran.

Akan tetapi penjelasan diatas masih keterkaitan secara umum dan global antara pendidikan Islam dengan pendidikan modern. Karena penulis disini akan membahas kandungan isi kitab Alala Tanalul Ilma Karya Syaikh Salim bin Said Nabhan, yang mana membahas tentang persyaratan menuntut ilmu, dimana persyaratan menuntut ilmu nanti dikaitkan dengan pendidikan modern saat ini, apakah nantinya keduanya mempunyai keterkaitan atau tidak. Karena pada kenyataannya banyak sekali nilai-nilai keIslam tergantikan oleh nilai-nilai kemoderenan yang banyak berpengaruh terhadap kehidupan umat Islam.

Maka dari itu disini penulis ingin membahas lebih dalam lagi tentang kandungan isi kitab Alala Tanalul Ilma Karya Syaikh Salim bin Said Nabhan yang masih bernafaskan pendidikan Islam, sejauh mana keterkaitan pendidikan Islam yang ada didalam kandungan isi kitab Alala Tanalul Ilma karya Syaikh Salim bin Said Nabhan dengan pendidikan modern yang saat ini berlangsung serta faktor pendukung dan penghambat antara pendidikan Islam dalam kandungan isi kitab Alala Tanalul Ilma karya Syaikh Salim bin Said Nabhan dengan pendidikan modern.

## 2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang sudah penulis sampaikan tadi, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana relevansi antara pendidikan Islam dalam kandungan isi kitab Alala Tanalul Ilma karya Syaikh Salim bin Said Nabhan dengan pendidikan modern?

- b. Apakah faktor pendukung dan penghambat antara pendidikan Islam dalam kandungan isi kitab Alala Tanalul Ilma karya Syaikh Salim bin Said Nabhan dengan Pendidikan Modern?

### 3. Tujuan Penelitian

- a. Mengkaji dan menjelaskan relevansi antara pendidikan Islam dalam kandungan isi kitab Alala Tanalul Ilma karya Syaikh Salim bin Said Nabhan dengan pendidikan modern.
- b. Mengkaji dan menjelaskan faktor yang pendukung dan penghambat antara pendidikan Islam dalam kandungan isi kitab Alala Tanalul Ilma karya Syaikh Salim bin Said Nabhan dengan pendidikan modern.

### 4. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Dalam hal ini penulis sebagai peneliti menerapkan penelitian kualitatif literer. Maka pembahasan ini yang bertitik tolak pada penelitian yang bersifat literer menjadi pusat studi dan akan dihimpun melalui data verbal abstrak kualitatif. Bersifat literer adalah semacam hasil tulisan-tulisan pendapat tokoh atau pakar yang ada relevansinya dengan judul karya tulis ilmiah ini.

#### 2. Pendekatan<sup>15</sup>

##### a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah pendekatan dimana peneliti meneliti peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dengan menggunakan sumber data primer berupa kesaksian yang disengaja berupa catatan dan dokumen-dokumen serta dilihat dan dikaji dalam konteks waktu.

##### b. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis adalah pendekatan dimana peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan dan bertujuan menemukan makna dari hal-hal yang mendasar dari pengalaman hidup tersebut. .

#### 3. Sumber dan Jenis Data

##### a. Data Primer

Yaitu data pokok yang diperlukan dalam penelitian. Diantaranya:

- 1) Kitab Alala Tanalul Ilma Karya Syaikh Salim bin Sa`ad Nabhan

---

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007), h. 63.

2) Buku Ilmu Pendidikan Islam

b. Data Sekunder

Sumber informasi dan pengetahuan yang tidak dapat dapat dari sumber aslinya, seperti cendekiawan muslim atau ilmuwan yang lain yang ada kaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat memperlancar penelitian ini termasuk buku-buku metodologi penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan kajian kepustakaan yaitu dengan cara mengkaji isi yang berasal dari buku-buku dan naskah-naskah yang berkenaan dengan rumusan masalah. dan pengumpulan datanya dengan teknik dokumentasi dan dikategorikan sebagai penelitian kualitatif.

Jadi dokumen-dokumen dihimpun dan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dan isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.<sup>16</sup>

5. Metode Analisa Data

Data yang berhasil dihimpun dari kepustakaan, dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Induktif

Yakni memaparkan secara khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, artinya memaparkan hasil temuan penelitian yang berupa relevansi antara pendidikan Islam dalam kandungan isi kitab alala tanalul ilma karya Syaikh Salim bin Said.

Nabhan dengan pendidikan modern dan faktor pendukung dan penghambat dengan menghadirkan berbagai referensi yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum.

b. Deskriptif Analitik

Yakni data yang terkumpul dari hasil penemuan penelitian disusun, digambarkan, dijelaskan kemudian dianalisis, artinya menyusun, memaparkan, menjelaskan dan menganalisis relevansi antara pendidikan Islam dalam kandungan isi kitab alala tanalul ilma karya Syaikh Salim bin Said Nabhan dengan pendidikan modern serta faktor pendukung dan penghambat.

**B. LANDASAN TEORI**

---

<sup>16</sup> Ibid., h. 222.

## 1. Konsep Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan metode istimewa yang digunakan Islam untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan keamanan. Pendidikan ini menuju sasaran pada pembagian akal manusia dan melatihnya untuk berpikir, merenung, memperhatikan, membahas dan menggali kecerdasan manusia pada puncak kemampuan akal, disamping untuk melayani individu dan mengangkat status masyarakat secara bersama-sama, untuk memperbaiki perasaan (emosi) manusia, meningkatkan motivasi, meningkatkan perilaku dan mendapatkan variasi dari interaksi sosial, yang meletakkan batas-batas bagi setiap manusia dalam interaksinya dengan orang lain, sehingga masyarakat diarahkan oleh ruh persaudaraan, saling empati dan membantu.

Dengan memandang kepada akar pendidikan Islam, kekuatannya dan kebaruannya, kita temukan bahwa ia pada suatu waktu bersifat terpisah dari perkembangan kebudayaan manusia dan kemajuan sains yang besar. Bahkan, pendidikan Islam pada masa-masa kuat mengikuti seluruh perkembangan ini dan mengikat orang yang membantunya. Oleh karena itulah, Rasulullah SAW. Mengingatkan pentingnya pendidikan Islam sejak awal munculnya Islam, hingga beliau mengarahkan pandangan kepadanya dan memerintahkan mengajarkan Al-qur`an dan tulisan. Barulah menjelang abad kedua, alat perangkat pendidikan masuk dengan cepat pada setiap sudut masyarakat Islam. Peradaban Islam telah berkembang karena tatanan dan tersebarnya pendidikan tersebut. Dengan demikian, pendidikan telah merealisasikan ruh Islam.<sup>17</sup>

Berikut ini istilah lain dari pendidikan adalah:

#### a. *Al-Tarbiyah*

Kata tarbiyah berasal dari kata rabba, yarubbu, rabban yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).<sup>18</sup>

#### b. *Al-Ta`lim*

---

<sup>17</sup> Khalid bin Abdurrahman Al-`Akk, *Tarbiyah Al-Abna` wa Al-Banat fi Dhau` Al-Qur`an wa Al- Sunnah*, (Yogyakarta : Ad-Dawa`, 2006), h. 207

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 7

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 11

Kata ta`lim lebih pas diartikan pengajaran dari pada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.<sup>19</sup>

c. *Al-Ta`dib*

Kata al-ta`dib berasal dari kata adab yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.<sup>20</sup>

d. *Al-Tahdzib*

Kata al-tahdzib terkait dengan mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma; memperbaiki perilakunya agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi berakhlak mulia.<sup>21</sup>

e. *Al-Wa`dz atau Al-Mau`idzah*

Al-Wa`dz atau Al-Mau`idzah adalah pendidikan dengan cara memberikan penyadaran dan pencerahan batin, agar timbul kesadaran untuk berubah menjadi orang yang baik.<sup>22</sup>

f. *Al-Riyadhah*

Inti dan hakikat al-riyadhah adalah mendidik atau melatih mental spiritual agar senantiasa mematuhi ajaran Allah SWT.<sup>23</sup>

g. *Al-Tazkiyah*

Al-Tazkiyah digunakan juga untuk arti pendidikan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia.<sup>24</sup>

h. *Al-Talqin*

Kata Al-Talqin digunakan juga untuk arti pendidikan dan pengajaran yang diberlakukan tidak hanya kepada orang yang masih hidup melainkan kepada orang yang sudah meninggal. Hal ini dilakukan didasarkan pada keyakinan, bahwa orang yang meninggal itu hanya raga atau fisiknya yang tidak berfungsi, sedangkan jiwanya masih berfungsi sehingga masih dapat diberikan pengajaran.<sup>25</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid., h. 14

<sup>21</sup> Ibid., h. 15

<sup>22</sup> Ibid., h. 18

<sup>23</sup> Ibid., h. 19

<sup>24</sup> Ibid., h. 20

<sup>25</sup> Ibid., h. 21

i. *Al-Tadris*

Pada intinya, kata al-tadris berarti pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.<sup>26</sup>

j. *Al-Tafaqquh*

Kata al-tafaqquh lebih lanjut digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam.<sup>27</sup>

k. *Al-Tabyin*

Kata al-tabyin diartikan menerangkan atau menjelaskan tentang ayat-ayat Allah SWT sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur`an dan kitab-kitab lainnya yang diwahyukan tuhan.<sup>28</sup>

l. *Al-Tazkirah*

Dalam Al-Qur`an surat thaha, ayat 2-3 dan surat an-nahl, ayat 43, bahwa al-tazkirah selain berarti peringatan, juga berarti pengetahuan yang juga merupakan kegiatan dalam pendidikan dan pengajaran.<sup>29</sup>

m. *Al-Irsyad*

Pengertian al-irsyad terdapat juga pengertian yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan, yaitu bimbingan, pengarahan, pemberian informasi, pemberitahuan, nasihat, dan bimbingan spiritual.<sup>30</sup>

Menurut Drs. Burlian Shomad, bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah SWT.<sup>31</sup>

Menurut Musthafa Al-Ghulayani, bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam jiwanya) kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>32</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid

<sup>27</sup> Ibid., h. 23

<sup>28</sup> Ibid., h. 24

<sup>29</sup> Ibid., h. 25

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h.15

<sup>32</sup> Ibid., h. 16

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas, bahwa pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidikan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>33</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam.ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori, praktek dan menghendaki terwujudnya kepribadian muslim. namun, dari perbedaan pendapat tersebut pastinya terdapat titik kesamaan.<sup>34</sup>

Jadi, pendidikan Islam adalah sarana untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islamnya yang lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tertuju pada terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata dan tidak memprioritaskan pemenuhan kebutuhan indrawi semata.<sup>35</sup>

Jika direnungkan, syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan. Nabi telah menajak orang beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.

Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.

Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandai sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi

---

<sup>33</sup> Ibid

<sup>34</sup> Ibid., h. 17

<sup>35</sup> [http : //www.ask.com/Rekonstruksi+Pendidikan+Modern\\_Tanbihun+Online.mht](http://www.ask.com/Rekonstruksi+Pendidikan+Modern_Tanbihun+Online.mht)

muslim telah berkembang di berbagai daerah dari sistemnya yang paling sederhana menuju sistem pendidikan Islam yang modern. Perkembangan pendidikan Islam dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan. Adapun hal yang bersifat prinsip dasar dan tujuan pendidikan Islam, tetap dipertahankan sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur`an dan Sunah.<sup>36</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan pangkal tolak dan landasan untuk berdirinya pendidikan Islam itu sendiri. dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu Negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>37</sup>

Dasar Pendidikan Islam ada 2 yaitu :

### a. Dasar Pokok

#### 1) Al-Qur`an

Menurut sebagian besar ulama, kata Al-Qur`an berdasarkan segi bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *qara`a*, yang bisa dimasukkan pada wajan *Fu`lan*, yang berarti bacaan atau apa yang tertulis padanya, *maqrû`*.<sup>38</sup>

Adapun Al-Qur`an berdasarkan segi terminologi adalah : “Kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada hati Rasulullah SAW anak Abdullah dengan lafaz Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah SAW atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya.”<sup>39</sup>

Dengan pengertian ini, tidak semua kalam Allah yang diturunkan kepada nabi bernama Al-Qur`an. Al-Qur`an khusus diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi

---

<sup>36</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan.....*, h. 17

<sup>37</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2010), h. 121

<sup>22</sup> Rachmat Syafe`I, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h. 49

<sup>23</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 122

Muhammad bukan hanya Al-Qur`an, tetapi berupa hadis qudsi. Bedanya membaca Al-Qur`an hukumnya ibadah sedangkan hadis qudsi bukan ibadah.<sup>40</sup>

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur`an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur`an.

Kedudukan Al-Qur`an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur`an itu sendiri, sebagaimana dalam Firman Allah SWT yang artinya :

*“Dan kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur`an), ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nahl: 64).*<sup>41</sup>

## 2) Sunah

Sunah dari segi bahasa adalah jalan yang biasa dilalui atau cara yang senantiasa dilakukan, tanpa mempermasalahkan, apakah cara tersebut baik atau buruk.<sup>42</sup>

Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, yang berupa perkataan, perbuatan, *taqrir-nya*, ataupun selain dari itu.<sup>43</sup>

Sunah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT yang artinya :

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Q.S. Al-Ahzab : 21).*<sup>44</sup>

Penetapan Sunah atau Al-Hadits sebagai salah satu undang-undang yang wajib ditaati dan sebagai dasar pokok, karena berdasarkan:

- a) Petunjuk akal
- b) Petunjuk nash-nash Al-Qur`an
- c) Ijma` para sahabat

---

<sup>40</sup> Mohammad Masrun., dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Semarang : Aneka Ilmu, 1993), h. 23

<sup>41</sup> Depag RI, *Al-Qur`an dan dan Terjemahnya*, (Surabaya : Karya agung, 2006), h. 373

<sup>42</sup> Rachmat Syafe`I, *Ilmu Ushul.....*, h. 59

<sup>43</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), h.38

<sup>44</sup> Depag RI, *Al-Qur`an dan.....*, h. 595

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut *hadits* atau *sunnah*.

Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

- a) Disampaikan sebagai *rahmatan lil alamin* (Q.S. Al-Anbiya` : 107)
- b) Disampaikan secara universal
- c) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (Q.S. Al-Hajr : 9)
- d) Kehadiran, Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan (Q.S. Al-Syura : 48)
- e) Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur`an dan Sunah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebagaimana Firman Allah SWT yang artinya :

“Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S. Al-Baqarah : 2).<sup>45</sup>

Dan Sabda Rasulullah SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ.  
(رواه البخارى والمسلم).

Kutinggalkan untuk kamu dua perkara (pusaka), tidaklah kamu akan tersesat selamlamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)<sup>46</sup>

Prinsip menjadikan Al-Qur`an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam Al-Qur`an.

### 3. Syarat Menuntut Ilmu dalam Islam

<sup>45</sup> Depag RI, *Al-Qur`an dan.....*, h. 2

<sup>46</sup> Muhammad As`ad Bashori dan Muhammad Yusuf, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya : Prima Media, 2008), h. 76

Setiap umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu disini bukanlah menuntut semua ilmu. Akan tetapi diwajibkan menuntut ilmu haal yakni ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti : ilmu tauhid, ilmu akhlak dan ilmu fikih.<sup>47</sup>

Mengenai persyaratan menuntut ilmu, ilmu akhlaklah yang berhubungan dengan masalah menuntut ilmu. Karena dengan ilmu akhlak kita bisa mengetahui segala etika (akhlak), termasuk disini menuntut ilmu.

Dalam menuntut ilmu sebaiknya seorang pelajar berniat mencari Ridha Allah SWT, dengan mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian Islam hanya dapat dipertahankan dalam ilmu dan perilaku zuhud serta takwa tidaklah sah dengan kebodohan.<sup>48</sup>

Dalam ilmu akhlak diajarkan bagaimana niat mencari ilmu, memilih guru, ilmu dan sahabat, menghormati guru, ilmu, kitab dan teman, dan bagaimana menjadi guru, dan bagaimana akhlak murid atau santri kepada guru waktu berhadapan dengan guru atau pun waktu tidak bersama guru. akan tetapi disini lebih membahas dan fokus kepada syarat syarat mencari ilmu, atau syarat syarat bagi orang yang menuntut ilmu.

Dalam kitab ta'limul muta'allim, diterangkan:

سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ	#	الْأَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةَ
وَأَرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ	#	دُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ

Dari syair tersebut dapat dipahami bahwa syarat-syarat mencari ilmu adalah mencakup enam hal, yaitu :

- a. Kecerdasan
- b. Minat yang besar
- c. Kesabaran
- d. Bekal yang cukup
- e. Petunjuk guru
- f. Waktu yang lama<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Syekh Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'atim*, Alih Bahasa : Achmad Ma'ruf Asrori, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996), h. 5

<sup>48</sup> Ibid., h. 15

<sup>49</sup> Ibid., h. 27

Kita tidak akan memperoleh ilmu tanpa enam syarat ini,seandainya kita mendapatkan itu pun takkan banyak,dan bisa saja ilmu yang kita dapatkan tidak manfaat dan tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

## 2. Konsep Pendidikan Modern

### 1. Pengertian Pendidikan Modern

Membangun pendidikan yang baik, menurut Syaikh Panji Gumilang, berarti mendidik berorientasi masa kini dan masa depan. Itu pula yang dinamakan modern. Karenanya pendidikan modern tidak dapat difasilitasi dengan fasilitas yang tidak mempunyai nilai kekinian. Fasilitas modern bukan terbatas hanya dalam bidang fisik, namun segala yang memenuhi persyaratan modern.<sup>50</sup>

Begitu halnya dengan masalah pendidikan yang berhubungan dengan peserta didik saat ini, mereka tidak bisa sembarangan menuntut ilmu, karena meskipun saat ini mereka hidup di tengah-tengah zaman pendidikan modern, mereka harus tetap memperhatikan syarat-syarat menuntut ilmu yang ada pada pendidikan Islam tanpa mengabaikannya satu pun agar mendapat ilmu secara maksimal.

Karenanya meskipun pendidikan modern difasilitasi dengan nilai kekinian tetap saja tidak boleh mengabaikan pendidikan Islam satu pun karena pendidikan Islam dengan pendidikan umum saling berpengaruh, asalkan hal itu sesuai antara keduanya dan berbuah hasil yang positif.

Sebagaimana persyaratan menuntut ilmu dalam pendidikan modern saat ini, adalah:

#### a. Akal atau Kecerdasan

Dalam pendidikan modern lebih mengedepankan akal dan kecerdasan, karena pendidikan modern cara mendidiknya berorientasi masa depan dan berorientasi pada ilmu pengetahuan.<sup>51</sup>

#### b. Etos Kerja Tinggi

Dalam pendidikan modern dikenal dengan adanya etos kerja yang tinggi atau usaha yang keras, karena tanda pendidikan modern adalah mempunyai etos kerja yang tinggi, agar tidak tertinggal dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin gencar.<sup>52</sup>

---

<sup>34</sup> <http://www.networkedblogs.com/blog/alzaytunindonesia>(2 Desember 2010)

<sup>51</sup> Panji Aromdani, "Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Modern", dalam [http : //www.ask.com/web/aliran/aliran/filsafat/pendidikan/modern.mht](http://www.ask.com/web/aliran/aliran/filsafat/pendidikan/modern.mht) (20 Juni 2008)

<sup>52</sup> <http://www.networkedblogs.com/blog/alzaytun...> ... ..

c. Spiritual Diri

Dalam pendidikan modern dikatakan bahwa keikhlasan adalah ruh dari pendidikan modern, keikhlasan disini sudah meliputi dengan rasa sabar, jadi dalam pendidikan modern tidak lepas dari pendidikan Islam, begitu juga dengan masalah menuntut ilmu.<sup>53</sup>

d. Fasilitas fisik dan non Fisik

Dalam pendidikan modern dibutuhkan sebuah pengorbanan. Pengorbanan disini meliputi juga dalam hal biaya atau bekal dalam belajar. Karena pendidikan modern tidak dapat difasilitasi dengan fasilitas yang tidak mempunyai kekinian, fasilitas modern bukan terbatas hanya dalam bidang fisik, namun segala yang memenuhi persyaratan modern.<sup>54</sup>

e. Pelaku Utama Pendidikan

Dalam pendidikan modern, guru sekarang sebagai fasilitator. Akan tetapi meskipun hanya sebagai fasilitator, guru tetaplah dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena Peranan guru belum dapat digantikan oleh teknologi apapun, seperti halnya unsur-unsur manusiawi seperti : sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.<sup>55</sup>

f. Masa Panjang

Dalam pendidikan modern , menuntut ilmu membutuhkan masa yang panjang, karena menuntut ilmu tiada batas waktu sampai pada akhir hayat yang mana dimulai dari buaian sampai liang lahat. Hal ini dikarenakan pendidikan modern berorientasi pada masa kekinian dan masa depan. Jadi, pada pendidikan modern fokus ke depan dan jangka panjang.<sup>56</sup>

Menurut Ketua Fananie Center, Husnan Bey Fananie, Bahwa Pendidikan modern tidak hanya berfokus kepada kelas. Peserta didik terus menjalani proses pendidikan mulai bangun tidur hingga tidur lagi. Apa yang dirasakan, dilihat, dikerjakan, dan dipikirkan siswa adalah pendidikan.

Inti pendidikan modern adalah, menurut Husnan adalah pembentukan karakter yang tidak lepas dari unsur agama. Dia melihat belakangan ini banyak orang yang tidak paham bagaimana membentuk karakter melalui pendidikan.

---

<sup>53</sup> [http : //bataviase.co.id/node/506222](http://bataviase.co.id/node/506222) (24 Desember 2010)

<sup>54</sup> <http://www.networkedblogs.com/blog/alzaytun...> ... ..

<sup>55</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*....., h. 74

<sup>56</sup> <http://www.networkedblogs.com/blog/alzaytun...> ... ..

Bahkan, pendidikan modern disalahpahami sebagai pendidikan yang memisahkan antara pengetahuan umum dan agama. Beliau mengungkapkan bahwa tidak bisa dan tidak mungkin makhluk memisahkan diri dengan penciptanya. karena beliau menilai, semakin jauh siswa dari penciptanya, semakin tidak jelas pendidikannya. Apa yang diketahuinya tentang semesta menjadi semu, sisi batin dari berbagai realita yang menyentuh dirinya semakin tidak dianggap.<sup>57</sup>

Dan menurut Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa pemisahan sains dan agama merupakan kecelakaan sejarah yang tidak perlu diulang. Karena apabila sains tanpa diiringi dengan agama, maka potensi penyelewengan terhadap sains akan tinggi. Sains digunakan untuk tujuan memupuk harta sendiri, memperbesar kekuasaan sendiri, nafsu berkuasa dan nafsu mengeksploitasi (Muthahhari: 2002,18). Dehumanisasi merupakan konsekuensi logis dan konstruk pemikiran ini.

Dalam pandangannya juga, bahwa sisi manusiawi manusia menjadi kajian yang serius. Ilmu pengetahuan menurutnya memberikan kepada kita cahaya dan kekuatan. Agama memberikan kita cinta, harapan dan kehangatan. Ilmu pengetahuan mampu menciptakan peralatan dan mempercepat laju kemajuan. Sementara agama menetapkan maksud upaya manusia dan sekaligus mengarahkan upaya tersebut. Ilmu pengetahuan membawa revolusi batiniah (spiritual). Ilmu pengetahuan menjadikan dunia ini menjadi milik manusia. Ilmu pengetahuan melatih temperamen atau watak manusia, agama membuat manusia mengalami pembaharuan.

Ilmu pengetahuan dan agama sama-sama memberikan kekuatan pada manusia. Hanya saja kekuatan yang diberikan oleh agama adalah berkesinambungan, sedangkan kekuatan yang diberikan oleh ilmu pengetahuan terputus-putus. Ilmu pengetahuan memperindah akal pikiran, begitu pula agama mampu memperindah perasaan. Ilmu pengetahuan melindungi manusia terhadap penyakit, banjir dan gempa bumi. Agama melindungi manusia terhadap kesesatan, kesepian, rasa tidak aman dan pikiran pikik. Ilmu pengetahuan

---

<sup>41</sup> <http://bataviase.co.id/node/.....>

mengharmoniskan dunia dengan manusia, agama menyelaraskan manusia dengan dirinya (Muthahhari : 2002 : 13).<sup>58</sup>

Husnan mengatakan bahwa pendidikan modern berarti menjauhkan manusia dari kekerdilan berpikir. Keikhlasan adalah ruhnya. Kesederhanaan adalah pedomannya. Persaudaraan adalah gayanya bersosial. Pengetahuan luas membuka hatinya dari kesempitan berwacana, dan kebebasan adalah nalurinya. Kebebasan disini bukan berarti berbuat seenaknya. Beliau mengatakan, ketika ilmu pengetahuan memasuki jiwanya, seseorang menjadi bebas dalam bersikap. Orang seperti itu sudah mengetahui apa yang harus diperbuat dan apa yang harus ditinggalkan.<sup>59</sup>

Menurut Syaykh Al-Zaytun bahwa pendidikan modern bermakna :<sup>60</sup>

a. Visioner

Karenanya visi pendidikan mesti diarahkan kepada kebangkitan Indonesia yang dapat berdiri sama tinggi duduk sama rendah ditataran antar bangsa

b. Program Jelas

Program pencapaian pendidikan Indonesia harus diarahkan membangkitkan bangsa Indonesia menjadi setara dengan bangsa-bangsa lain. Dalam segala bidang dan aspek kemajuan dan perkembangan bangsa-bangsa menjadi bangsa yang arah berpikirnya berwawasan antar bangsa.

c. Berorientasi pada dunia ilmu pengetahuan dan perkembangannya

Sebab budaya Indonesia kedepan adalah ditentukan oleh hasil pendidikan yang berorientasi ilmu pengetahuan yang tak kunjung henti, ilmu pengetahuan yang tidak pernah kenal titik berhenti.

d. Disiplin

Pendidikan modern harus mempunyai sarana disiplin. Dalam kehidupan modern, disiplin merupakan sesuatu yang mesti dan harus diwujudkan. Disiplin bukan milik kalangan militer, sipil atau yang lain. semua bangsa modern pasti konsisten dengan disiplin. Bangsa akan hancur bila disiplin disepelekan dalam kehidupan kesehariannya.

Disiplin inilah yang akan mengantarkan suatu bangsa akan kenal prosedur hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disiplin pula yang

---

<sup>42</sup> Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ar-Ruzz Media, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta : 2004), h. 174-176.

<sup>59</sup> <http://bataviase.co.id/node/...> ... ..

<sup>44</sup> <http://www.networkedblogs.com/blog/alzaytun...> ... ..

akan membawa bangsa dan negara akan mencintai kehidupan bertata hukum yang rapi an adil. Masyarakat atau bangsa yang berdisiplin sebagai cermin masyarakat yang dapat menghormati hukum dan menegakkannya dalam tatanan hidup kesehariannya, baik untuk dirinya maupun masyarakat, bangsa dan negaranya.

e. Etos Kerja

Dalam kehidupan pendidikan modern, diperlukan sarana yang dapat membawa kepada tingkatan hidup yang mengarah kepada etos kerja yang tinggi. Tanda masyarakat modern adalah mempunyai etos kerja yang tinggi dan bertanggung jawab kepada pekerjaannya.

Jadi, konsep pendidikan modern adalah pendidikan dengan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus-menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik didalam maupun diluar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar (Dimiyati Machmud, 1979 : 3).<sup>61</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Modern

Tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti serangkaian kegiatan pendidikan. Rangkaian kegiatan pendidikan yang diikuti melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang kesemuanya diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan.<sup>62</sup>

Di era globalisasi seperti ini segala aspek kehidupan berubah menjadi modern begitu juga dengan dunia pendidikan, yang awalnya berciri tradisional sekarang berubah menjadi modern. Termasuk disini tujuan pendidikan yang memiliki kekuatan untuk memajukan dunia pendidikan.

Berikut beberapa tujuan pendidikan modern.<sup>63</sup>

a. Individualiteit atau Kedorongan

Yang dimaksud dalam hal ini adalah supaya setiap manusia menghargai dirinya dan usahanya sendiri dengan tidak berlebihan dan tidak bergantung pada orang lain agar bisa bersikap mandiri dalam kehidupannya.

---

<sup>61</sup> [http://pakguruonline.pendidikan.net/wacana\\_pdd\\_11.html](http://pakguruonline.pendidikan.net/wacana_pdd_11.html)

<sup>46</sup> Darwyn Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), h. 4

<sup>47</sup> Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Solo : Tinta Medina, 2011), h. 10

b. Collectiviteit atau Rasa Bersama

Persamaan dalam segala hal, semua hak bersama, sama rasa sama rata sehingga setiap diri manusia menjadi hak bersama dan masing-masing menjadi salah satu bagian dari yang lain sehingga setiap manusia akan menghargai hak milik dan jasa bersama. Dan dapat berdiri sama tinggi duduk sama rendah di tataran antar bangsa.

Jadi , dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan modern adalah ingin memperbaiki pergaulan hidup manusia, dengan mengetahui batas hak dan kewajiban masing-masing sehingga dapat hidup dengan sempurna dan mulia.

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat antara Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Modern

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung antara pendidikan Islam dalam kandungan Alala Tanalul Ilma karya Syaikh Salim bin Said Nabhan dengan pendidikan modern adalah:

- a. Orientasi pada akal dan ilmu pengetahuan
- b. Etos kerja yang tinggi
- c. Spiritual diri seperti kesabaran
- d. Fasilitas fisik dan non fisik
- e. Pelaku utama pendidikan
- f. Orientasi ke depan dan jangka panjang

2. Faktor Penghambat

Antara pendidikan Islam dalam kandungan isi kitab Alala Tanalul Ilma karya Syaikh Salim bin Said Nabhan saling mendukung dan terkait, maka tidak ada faktor penghambat antara keduanya. Meskipun terlihat seperti bertolak belakang antara pendidikan Islam dengan pendidikan modern, akan tetapi pada kenyataannya keduanya saling terkait dan bertujuan sama.

C. PENYAJIAN DATA

1. Syarat-syarat Menuntut Ilmu<sup>64</sup>

الْأَلَا تَتَّالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةَ # سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ

---

<sup>64</sup> Syaikh Salim bin Said Nabhan, *Alala Tanalul Ilma*, (Surabaya : Maktabah Syaikh Salim bin Said Nabhan, TT), h. 2

ذُكَّاءٍ ۙ وَحِرْصٍ وَاصْطَبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْتِشَادٍ ۙ اُسْتَاذٍ وَطُوْلٍ زَمَانٍ

“Ingatlah.....kalian tidak akan mendapatkan ilmu yang manfaat kecuali dengan 6 syarat, yaitu kecerdasan, semangat atau minat, kesabaran, biaya, petunjuk guru dan waktu yang lama”.

Ilmu yang manfaaat adalah ilmu yang bisa menghantarkan pemiliknya pada ketakwaan kepada Allah SWT, ilmu yang adalah nur ilahi yang hanya diperuntukkan bagi hamba-hambanya yang soleh, ilmu manfaat inilah yang tidak mungkin bisa didapatkan kecuali dengan adanya 6 syarat yang harus di lengkapi para pencarinya, adapaun 6 syarat tersebut adalah:

**a. Cerdas**

Artinya kemampuan untuk menangkap ilmu, bukan berarti

IQ harus tinggi, walaupun dalam mencari ilmu IQ yang tinggi sangat menentukan sekali, asal akalnya mampu menangkap ilmu maka berarti sudah memenuhi syarat pertama ini, namun perlu di ingat bahwa kecerdasan adalah bukan sesuatu yang tidak bisa meningkat, kalau menurut orang-orang tua, akal kita adalah laksana pedang, semakin sering di asah dan di pergunakan maka pedang akan semakin mengkilat dan tajam, adapun bila di diamkan maka akan karatan dan tumpul, begitupula akal kita semakin sering dibuat untuk berfikir dan mengaji maka akal kita akan semakin tajam daya tangkapnya dan bila dibiarkan maka tumpul tidak akan mampu menerima ilmu apapun juga.

**c. Semangat**

Artinya sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan, mencari ilmu tanpa kesemangatan dan ketekunan tidak akan menghasilkan apa-apa, ilmu apalagi ilmu agama adalah sesuatu yang mulia yang tidak akan dengan mudah bisa di dapatkan, oleh karenanya banyak orang mencari ilmu tapi yang berhasil sangat sedikit di banding yang tidak berhasil, karena mencari ilmu itu sulit, apa yang kemarin di hafalkan belum tentu sekarang masih bisa hafal, padahal apa yang di hafal kemarin masih berhubungan dengan pelajaran hari ini, ahirnya pelajaran hari inipun berantakan karena hilangnya pelajaran kemarin, maka tanpa kesemangatan dan ketekunan sangat sulit kita mendapatkan apa yang seharusnya kita dapatkan dalam menuntut ilmu.

**d. Sabar**

Artinya tabah menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu, orang yang mencari ilmu adalah orang yang mencari jalan lurus menuju penciptanya, oleh karena itu syetan sangat membenci pada mereka, apa yang di kehendaki syetan adalah agar tidak ada orang yang

mencari ilmu, tidak ada orang yang akan mengajarkan pada umat bagaimana cara beribadah dan orang yang akan menasehati umat agar tidak tergelincir kemaksiatan, maka syetan sangat bernafsu sekali menggoda pelajar agar gagal dalam pelajarannya, digodanya mereka dengan suka pada lawan jenis, dengan kemelaratan, dan lain sebagainya.

#### e. Biaya

orang mengaji perlu biaya seperti juga setiap manusia hidup yang memerlukannya, tapi jangan di faham harus punya uang apalagi uang yang banyak, biaya disini hanya kebutuhan kita makan minum sandang dan papan secukupnya, pun tidak harus merupakan bekal materi, dalam sejarah kepesantrenan dari zaman sahabat nabi sampai zaman ulama terkemuka kebanyakan para santrinya adalah orang-orang yang tidak mampu, seperti Abu hurairah sahabat Nabi seorang perawi hadist terbanyak adalah orang yang sangat fakir, Imam Syafi'i adalah seorang yatim yang papa, dan banyak lagi kasus contohnya, biaya disini bisa dengan mencari sambil khidmah atau bekerja yang tidak mengganggu belajar.

#### f. Petunjuk Ustadz

Artinya orang mengaji harus digurukan tidak boleh dengan belajar sendiri, ilmu agama adalah warisan para nabi bukan barang hilang yang bisa di cari di kitab-kitab. Kita bisa melihat sejarah penurunan wahyu dan penyampaiannya kepada para sahabat, betapa Nabi setiap bulan puasa menyimakkan Al-Qur'an kepada jibril dan sebaliknya, kemudian Nabi menyampaikan kepada para sahabat, sahabat menyampaikan kepada para tabi'in, lalu para tabi'in menyampaikan pada tabi'i at- tabi'in dan seterusnya kepada ulama salaf, lalu ulama kholaf, lalu ulama muta'oddimin lalu ulama muta'akhirin dan seterusnya sampai pada umat sekarang ini, jadi ilmu yang kita terima sekarang ini adalah ilmu yang bersambung sampai Nabi dan sampai kepada Allah SWT, jadi sangat jelas sekali bahwa orang yang belajar harus lewat bimbingan seorang guru, guru yang bisa menunjukkan apa yang dikehendaki oleh sebuah pernyataan dalam sebuah ayat atau hadis atau ibarat kitab salaf, karena tidak semua yang tersurat mencerminkan apa yang tersirat dalam pernyataan.

#### g. Waktu Lama

Artinya orang belajar perlu waktu yang lama, lama disini bukan berarti tanpa target, sebab orang belajar harus punya target, tanpa target akan hampa dan malasnya kita belajar.

#### h. Mencari Teman<sup>65</sup>

يَقْتَدِي فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمَقَارِنِ                      #                      وَسَلِّ قَرِينَهُ لَا تَسْأَلْ عَنْ الْمَرْءِ  
فَقَارَنَهُ تَهْتَدِي وَإِنْ كَانَ ذَاخِرٍ                      #                      سُورَةٌ فَإِنْ كَانَ ذَا شَرِّ فَجَنِّبِهِ

“Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian orang lain lihat saja temannya, karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya. bila temannya tidak baik maka jauhilah dia secepatnya, dan bila temannya baik maka temanilah dia kamu akan mendapatkan petunjuk”.

Dalam mencari ilmu peran teman dan lingkungan sangat berpengaruh dalam keberhasilan dan kegagalan santri menggapai cita-citanya, tidak sedikit santri yang berpotensi akhirnya gagal hanya karena salah pergaulan, maka kita harus pandai-pandai mencari teman bergaul, teman yang baik bukan teman yang selalu menuruti keinginanmu tapi teman yang baik adalah teman yang mau menunjukkan jalan benar ketika kamu salah, mendukung kamu ketika kamu benar, bersama kamu ketika kamu dalam kesulitan merasa gembira ketika kamu senang, untuk mencari teman yang baik kamu hanya perlu melihat pergaulan dari orang yang akan kamu jadikan teman, bila teman pergaulannya baik temanilah dia, sebaliknya bila teman pergaulannya tidak baik hindarilah dia secepatnya, teman yang tidak baik bagaikan bara akan membakar kamu menjadi abu hancur lebur tidak ada gunanya, sementara teman yang baik bagaikan pupuk yang akan mengembangkan kemampuanmu dan mendorong kamu untuk menghasilkan semaksimal kemampuan kamu.

#### i. Keutamaan Ilmu<sup>66</sup>

لَأَهْلِيهِ زِينٌ الْعِلْمُ فَإِنَّ تَعْلَمَ                      #                      الْمَحَامِدِ لِكُلِّ وَعِنُونَ وَفَضْلٌ

“Belajarlh, ilmu adalah perhiasan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji”.

Ilmu sangat mulia. Ilmu adalah permata maka dari itu banyak orang yang mencari ilmu. mulai dari kecil hingga dewasa seseorang selalu dituntut untuk berilmu. tidak mungkin mengerjakan sesuatu tanpa ada ilmu. dalam hidup di eraglobalisasi ini semua hebat dengan ilmu. ilmu merupakan sesuatu yang dicari oleh semua manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk paling mulia di muka bumi ini, bukan karena kekuatannya karena kalah dengan gajah, bukan karena kebagusan fisiknya karena ada yang lebih bagus dari manusia, tapi karena manusia mempunyai ilmu dimana dengan

<sup>65</sup> Ibid., h. 2-3

<sup>66</sup> Ibid., h. 3

ilmu ini manusia bisa manjadi kuat melebihi gajah, dan karena ilmu inilah para malaikat di perintahkan bersujud kepada Nabi Adam as, dan karena ilmu inilah manusia diciptakan untuk menjadi kholifah di bumi Allah SWT, maka dari itu manusia wajib mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan setinggi-tingginya, ilmu adalah perhiasan yang menghiasi pemiliknya, orang kaya yang berilmu nilainya lebih tinggi dari yang bodoh, wanita cantik yang berilmu lebih indah dipandang dari yang tidak berilmu dan seterusnya, ilmu juga adalah anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada hambanya yang dikehendaki baik, dan ilmu juga adalah pertanda bahwa pemiliknya adalah orang-orang yang akan bisa memiliki hal-hal yang terpuji, maka ketika Nabi Sulaiman diberi pilihan memilih satu dari tiga hal harta, tahta dan ilmu beliau memilih ilmu, karena beliau tahu bahwa dengan ilmu beliau akan mendapatkan hal-hal lain selain ilmu tersebut, terbukti dengan memilih ilmu beliau medapatkan tahta yang tidak mungkin ada yang menyamainya sampai akhir dunia dan juga harta berlimpah yang tiada tara. ilmu juga adalah penuntun manusia untuk menjadi manusia seutuhnya, manusia yang mengetahui bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT, hamba yang dengan suka cita beribadah kepada tuhannya, hamba yang mengetahui kelemahan dan ketakberdayaanya hingga tidak akan berlaku sombong dan dosa, ilmulah yang akan menuntunnya kegerbang pintu surga.

j. Metode Mencari Ilmu<sup>67</sup>

زِيَادَةُ يَوْمٍ مُسْتَفِيدًا كَلَّ وَكُنْ # الْعِلْمُ وَاسْبِيحَ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ مِنْ

“Mengajilah setiap hari untuk menambahi ilmu yang kau miliki, lalu berenanglah dilauatan fa’edah-fa’edahnyanya”.

Ilmu bagai hewan liar, bila tidak kita jaga dengan baik maka akan kabur melarikan diri, dan bila di jaga dengan baik dengan pemeliharaan yang baik pula maka lambat laun akan jadi jinak, dan bila sudah jinak maka dia akan datang kapanpun kau mau ia datang, jadi ilmu yang telah kita dapatkan wajib kita jaga dengan memperbanyak muthola’ah, mencatat dan muroja’ah, setelah itu jangan kita puas dengan ilmu yang telah kita dapatkan, kita harus menambahkannya setiap hari karena ilmu yang kita dapatkan seberapa tinggipun pasti lebih banyak ilmu yang belum kita dapatkan, perlu di ingat kita wajib manambahkan ilmu baru itu setelah ilmu yang kita punya benar-benar sudah terjaga, jangan sampai hari ini kita mempelajari bab khobar tapi bab i’rob yang di pelajari kemarin kabur, tahun ini menghafalkan alfiyah tapi hafalan imriti tahun kemarin hilang.

---

<sup>67</sup> Ibid.



Manusia yang paling baik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain, semakin bermanfaat bagi orang lain semakin baiklah dia kemanfaatan manusia bagi orang lain itu bisa dilihat dari dua pandangan, bisa kemanfaatan duniyawi dan bisa kemanfaatan ukhrowi, dari dua kemanfaatan ini jelas kemanfaatan ukhrowi lebih utama, karena kehidupan akherat adalah kehidupan yang sesungguhnya, kehidupan di dunia ini hanya sekedar cermin bagi kehidupan kelak, hidup di dunia ini singkat sementara di akherat kita akan hidup selamanya, bila bahagia di sana maka bahagia selamanya dan bila tersiksa maka akan tersiksa selamanya kecuali mendapatkan rahmat dan fadhilah dari sang pencipta.

Seseorang yang ahli fiqih yang mau mengamalkan ilmunya, hidupnya akan sangat bermanfaat sekali bagi orang lain, karena tidak setiap manusia mengetahui hukum-hukum agama maka keberadaan orang yang mengetahui ilmu fiqih di lingkungannya akan sangat membantu mereka dalam mengamalkan syari'at agama islam, dan hal ini sangat memberatkan pada musuh sejati manusia yaitu syetan, karena syetan bersumpah di hadapan Allah SWT akan membawa serta keturunan Adam untuk masuk neraka sebanyak-banyaknya, dan hal itu akan sulit dengan adanya ahli fiqih yang menunjukkan jalan yang benar kepada umat manusia.

m. Bahayanya Orang Bodoh Yang Tekun Beribadah<sup>70</sup>

مُتَسِّبِكَ مِنْهُ جَاهِلٌ أَكْبَرُ وَ	#	فَسَادٌ كَبِيرٌ مُتَهَتِّكٌ عَالِمٌ
لِمَنْ بِهِ مَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكَ	#	عَظِيمَةٌ الْعَالَمِينَ فِي فِتْنَةٍ هُمَا

“Orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan”.

Misalkan ada seseorang bernama Agus, Agus ini adalah seseorang yang pintar akan tetapi masih suka berbuat kejahatan misalnya korupsi, dosa si Agus ini besar sekali karena ia sudah tahu kalau itu dosa tetapi masih dilanggarnya. Dan Si Agus punya tetangga namanya Freddy. Si Freddy ini tekun sekali beribadah sering ke masjid mengalahkan si Agus yang pintar. tetapi si Freddy ini adalah seorang yang bodoh (kurang ilmunya) jadi kalau beribadah ia hanya ikut – ikutan tidak tahu ilmunya secara mendetil , sholatnya ya hanya jungkar jungkir tak tahu apa artinya , kenapa ia sholat, syarat nya sholat , rukunnya sholat. maka si Freddy ini lebih berbahaya di banding

---

<sup>70</sup> Ibid., h. 5



manusia maka lisan adalah tonggak atau tiang dari keselamatan dan keterpurukan tersebut.

Maka dari itu orang yang menyadari kelemahan dirinya dan keterbatasan akal fikirnya dia akan membatasi lisannya dalam berbicara kecuali sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya baik di dunia atau di akhirat kalau di bicarakan, dan hanya orang bodohlah yang akan banyak bicara, karena dia tidak tahu bahwa semakin banyak bicara dia semakin banyak memasang tali di lehernya, tidak tahu bahwa apa yang terucap lisan adalah sesuatu yang akan di pegang oleh orang yang mendengarnya, tidak tahu bahwa kalau kerbau itu di pegang lewat tali yang di jeratkan di lehernya maka manusia di pegang lewat ucapan yang di keluarkan lisannya, dan dia tidak tahu atau tidak menyadari bahwa semakin orang banyak bicara maka semakin besar dia bisa terjatuh dalam kesalahan.

p. Bahayanya lisan<sup>73</sup>

الرَّجُلِ عَثْرَةَ مِنْ الْمَرْءِ يَمُوتُ وَلا يَسِ # نِه لِسَا مِنْ عَثْرَةَ مِنْ الْفَتَى يَمُوتُ  
الْمَهْلِ عَلَى تَبْرَى بِالرَّجُلِ وَعَثْرَتُهُ # بِرَأْسِهِ تَرْمِي فِيهِ مِنْ فَعَثْرَتُهُ

“Pemuda bisa mati sebab terpeleset lisannya, tapi tidak mati karena terpeleset kakinya. Terpelesetnya mulut bisa melenyapkan kepalanya, sementara terpelesetnya kaki sembuh sebentar kemudian”.

Mulut bagaikan pedang yang tajam bila di gunakan dengan benar dan dengan hati-hati maka akan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia secara umum, tapi bila tidak hati-hati menggunakannya maka akan mengiris pemegangnya atau orang lain yang mestinya tidak boleh di iris, maka dari itu bahaya yang ditimbulkan mulut lebih besar pengaruhnya dari bahaya yang di timbulkan oleh anggota badan selain mulut, satu kali tangan memukul yang tersakiti oleh tangan tersebut hanya satu orang yang terpukul, tapi satu kata terucap bisa menyakiti seluruh umat, begitu juga satu kata yang mengadu domba bisa menimbulkan bunuh membunuh di antara seluruh warga, kesalahan yang di lakukan mulut kamu dalam berkata bisa melenyapkan nyawamu karena di gantung tapi kesalahan yang dilakukan kaki kamu dalam melangkah akibatnya hanya terkilir dan jatuh.

q. Utamanya orang yang berilmu<sup>74</sup>

رَمِيمُ الثَّرَابِ تَحْتَ وَأَوْصَالُهُ # مَوْتِهِ بَعْدَ خَالِدٍ حَيُّ الْعِلْمِ أَخُو

<sup>73</sup> Ibid

<sup>74</sup> Ibid., h. 7

عَدِيمٌ وَهُوَ الْأَحْيَاءُ مِنْ يُظُنُّ

# عَلَى النَّرَى يَمْشَى وَهُوَ مَيِّتٌ وَذُو الْجَهْلِ

“Orang yang berilmu akan tetap hidup setelah matinya walaupun tulang-tulangnya telah hancur di bawah bumi, sementara orang yang bodoh telah mati walaupun masih berjalan di atas bumi, disangkanya dia hidup padahal dia telah tiada”.

Bila gajah mati meninggalkan gading maka manusia mati meninggalkan sejarah, tapi manusia bukanlah gajah yang tidak berakal seperti juga gajah bukanlah manusia yang tak bergading, yang berharga dari gajah adalah kekuatan fisik sementara yang berharga dari manusia adalah kekuatan pekerti dan ilmunya, dan antara gading dan ilmu tidaklah patut untuk di perbandingkan karena terlalu jauhnya kemuliaan ilmu, ilmu akan tetap melekat pada pemiliknya manakala ia sudah tinggal tulang belulang didalam kuburnya, sementara gading akan segera terlepas manakala gajah mati dalam waktu yang tidak terlampau lama, sejarah sudah membuktikan betapa para ilmuwan tetap hidup sepanjang masa meskipun mereka telah tiada berabad-abad lamanya, yah meskipun arti hidupnya sangat berbeda dengan arti kehidupan nyata mereka, kehidupan mereka sekarang ini adalah kehidupan ilmunya yang masih tetap menerangi kehidupan manusia, begitupula keberadaan keilmuan mereka yang masih tetap diperhatikan dan jadi pertimbangan bagi manusia yang hidup sesudah mereka, kita masih sangat sering mendengarkan orang-orang menyebutkan nama Imam Syafi'i, Imam Ghozali, Syaikh Abdul Qodir Al Jaelani, dan para ilmuwan lainnya, padahal terkadang kita berkumpul dengan banyak orang namun nama kita tidak di sebutkan sekalipun, karena kita tidak berilmu atau berilmu tapi ilmu kita tidak mampu menerangi kehidupan mereka, maka dari itu sangat tepat sekali perumpamaan bahwa orang yang bodoh walaupun masih bernafas sudah tergolong orang mati karena kehidupannya sudah tidak diperhitungkan lagi layaknya mereka yang sudah mati.

Namun demikian mencari ilmu tidak boleh dengan tujuan agar nama kita abadi, ilmu adalah bukan tujuan pokok dalam belajar, ilmu hanyalah alat agar kita bisa mengenal diri sendiri, bahwa diri kita adalah hamba yang lemah yang tiada mempunyai kemampuan apapun tanpa rahmat dari Allah subhanahu wataala, yang dengan pengertian inilah kita bisa menyembah tuhan tanpa pijakan apapun selain bahwa kita adalah hambanya, hamba yang harus taat melaksanakan perintahnya dan menjauhkan larangannya tanpa tujuan apapun.

r. Kita harus berjuang dan tabah<sup>75</sup>

ثُبَاتٌ وَلَكِنْ عَزِيْزٌ فِي الرِّجَالِ

# لِكُلِّ إِلى سَأوِ الْعَلَى حَرَكَاتٌ

---

<sup>75</sup> Ibid

*“Bagi setiap orang untuk (mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan, tapi sedikit dari mereka yang tabah (dalam perjuangannya)”.*

Setiap sesuatu yang mulia dan luhur tentu tidak akan mudah untuk di dapatkannya, harta dan pangkat termasuk sesuatu yang mulia di dunia dan tidak akan mudah di dapatkan kecuali dengan perjuangan, kerja keras dan pengorbanan, semakin besar apa yang ingin kita dapatkan maka semakin besar pula bentuk perjuangan dan kerja keras serta pengorbanannya, sangat berbeda perjuangan seseorang yang ingin jadi lurah dengan orang yang ingin jadi presiden, begitupula dalam seluruh kemuliaan dunia lainnya, dan begitupula orang yang ingin mendapatkan kemuliaan di akherat kelak maka dia harus berjuang, kerja keras dan berkorban, berjuang untuk mendapat derajat mulia di sisi Allah dengan mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan bekerja keras dengan mengamalkan ilmunya serta berkorban dengan kesenangan-kesenangannya demi mendapatkan tempat di sisinya, dan bila kita berkeinginan lebih tinggi lagi maka kita harus lebih berjuang lagi dan bekerja keras lagi serta berkorban lagi, keinginan tanpa perjuangan adalah hayalan kosong, dan perjuangan tanpa kerja keras adalah kebohongan serta kerja keras tanpa pengorbanan adalah penipuan.

Adab Bermasyarakat<sup>76</sup>

وَلَا تُصْحَبِ الْأَرْدَىٰ قَتْرُ دَيْمٍ مَّعَ الرَّدَىٰ                      #                      فِي قَوْمٍ فَصَاحِبٌ خَيْرٌ لَهُمْ إِذَا كُنْتَ

*“Bila kamu bersama orang banyak maka temanilah yang terbaiknya, jangan kamu temani yang terburuknya kamu akan buruk bersama mereka”.*

Dalam pepatah di sebutkan berteman dengan penjual wewangian akan menjadi wangi tanpa harus memakai wewangian dan berteman dengan penjual minyak tanah akan bau minyak tanah juga, atau bermain api akan terbakar dan bermain air akan basah, artinya bahwa lingkungan dan orang-orang yang ada disekitarnya itu sangat berpengaruh pada kehidupan dan watak seseorang, lingkungan yang keras tentu akan membentuk watak-watak yang keras, dan lingkungan yang tidak perdulian juga akan membentuk watak yang juga tidak perdulian, begitupula teman yang malas akan membentuk watak jadi malas dan teman yang baik akan membentuk watak jadi baik, maka dalam pergaulan kita wajib memilah dan memilih mana yang patut di jadikan teman dan mana yang tidak layak di jadikan teman, kita harus mencari teman hanya mereka yang punya perangai dan watak baik maka banyak kemungkinan kita bisa menjadi baik, jangan kita berteman dengan mereka yang tidak baik karena besar kemungkinan kita menjadi tidak baik, sebab kebaikan orang lain bisa menurun pada kita

---

<sup>76</sup> Ibid



dan orang tua dalam kehidupan kita, guru kita membimbing jiwa kita agar menjadi manusia sejati, manusia yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT.

Guru kita adalah pembimbing jiwa kita dalam melewati jalan-jalan menuju ridlo Allah SWT, dan guru kita adalah orang-orang yang berusaha menyelamatkan sedini mungkin agar kita tidak terjerumus dalam panasnya api neraka, sedangkan orang tua kita adalah orang yang mengasihi kita dengan kasih sayang tulus tanpa pamrih apapun, dengan kasih sayang mereka mendorong kita agar mampu hidup layak dan pantas dan dengan kasih sayang pula mereka akan memberikan apapun yang mereka punya agar kita selamat hiup di dunia ini dari panasnya matahari, panasnya kelaparan dan pahitnya kemiskinan. jadi mereka yakin ustadz dan orang tua adalah orang-orang yang sangat berjasa bagi kita di dua medan yang berbeda yaitu dunia dan akherat, dan kita pasti sudah tahu bahwa akherat lebih utama

#### u. Mengagungkan ustadz 3<sup>79</sup>

مُسْلِمٍ كُنَّ عَلَى جَفْظًا وَأَوْجِبُهُ

# الْمُعَلِّمِ حَقَّ الْحَقِّ أَحَقَّ رَأَيْتَ

دِرْهُمِ أَلْفٍ وَاحِدٍ حَرْفٍ لِتُعَلِّمِ

# كَرَامَةٌ إِلَيْهِ يُهْدَى أَنْ حَقَّ لَقَدْ

“Saya melihat lebih haknya sesuatu yang hak adalah hak dari guru dan bahwa hak seorang guru adalah wajib di laksanakan atas setiap orang islam, sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham”.

Ilmu adalah sesuatu yang mulia yang karena mulianya, harta seberapa pun banyaknya tidak akan sesuai untuk di bandingkan dengan ilmu , karena hanya ilmu lah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya , maka jasa seorang ustadz adalah jasa yang tidak terkira besarnya , dan karena besarnya jasa ustadz dalam mengajarkan ilmu pada kita, andaikan ustadz meminta imbalan seribu dirham dari setiap huruf yang di ajarkan maka hal itu pantas sekali dan wajib kita laksanakan, karena merekalah yang menjadikan kita menjadi manusia yang sebenar-benarnya, dan menjauhkan kita dari menjadi manusia kosong yang tidak berguna.

#### v. Nafsu harus dihinakan<sup>80</sup>

تُذَلِّهَا حَتَّى الْعِرَّ تَنَالُ فَلَسْتَ

# تُعَزِّهَا أَنْ تَشْتَهَى أَنْ لَكَ أَرَى

“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu”.

<sup>79</sup> Ibid., h. 9

<sup>80</sup> Ibid

Nafsu adalah sumber kehancuran bagi manusia yang mengikuti kemauan-kemaunnya, nafsu adalah sasaran utama para syetan menghancurkan akal manusia, maka dari itu nafsu harus di tundukkan dan dihinakan agar jangan menuntut hal-hal yang akan merugikan diri kita, barang siapa menuruti keinginan dari satu keinginan-keinginan nafsunya maka nafsu akan menuntut keinginan-keinginan yang lain, nafsu bagaikan anak kecil yang bila kamu turuti kemauan menyusunya maka dia tidak akan berhenti menyusunya tapi bila engkau hentikan maka diaupun akan berhenti, namun nafsu juga adalah sesuatu yang penting bagi manusia, tanpa nafsu manusia bukanlah manusia, tanpa nafsu amal kita berkurang nilainya.

Kemuliaan manusia terletak pada kemampuan manusia mengendalikan nafsu-nafsunya, bagi mereka yang mampu mengendalikan nafsunya hingga mereka tidak terjerumus pada hitamnya kemaksiatan akan mendapatkan kedamaian yang sejati, dan bagi mereka yang tidak mampu mengendalikan nafsunya hingga menjadi liar dan durjana maka kehinaanlah yang akan mereka dapatkan baik di dunia maupun di akherat kelak.

w. Jangan berburuk sangka<sup>81</sup>

وَصَدَّقْ مَا يَغْتَابُهُ مِنْ تَوَهُمٍ

# إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظَنُّوهُ

*“Bila perbuatan seseorang jelek maka akan jelek pula prasangka-prasangkanya, dan akan dibenarkannya kebiasaan –kebiasaan dari kecurigaannya”.*

Setiap manusia akan berfikir menurut apa isi kepalanya, maka bila isi kepalanya adalah hal-hal yang baik dan hal-hal yang positif maka dia akan menghubungkan setiap hal dengan kebaikan dan hal yang positif, dan bila isi kepalanya adalah hal-hal yang tidak baik atau hal-hal yang negatif maka dia akan menghubungkan setiap sesuatu dengan ketidak baikan dan hal-hal yang negatif, oleh karena itu kita harus belajar menghilangkan buruk sangka kepada orang lain karena kita wajib belajar memperbaiki diri kita, persangkaan kita yang buruk kepada orang lain adalah cerminan bahwa kita adalah orang yang berperilaku buruk, dan perilaku buruk yang tidak terpuji adalah sesuatu yang wajib kita berantas dari diri kita, kita harus selalu ingat bahwa kita adalah manusia yang akan dengan mudah melakukan penyelewengan-penyelewengan terhadap aturan bermasyarakat, berkeluarga atau beragama, mungkin penyelewengan itu kita lakukan tanpa sengaja tapi sering pula kita melakukannya dengan sadar-sadar-sadarnya, jadi kita adalah bukan orang yang sebaik-baiknya, kita adalah orang yang banyak dosanya dan banyak kesalahannya, maka dari itu tempatkanlah diri kita di tempat yang serendah-rendahnya jangan pernah kita merasa diri kita lebih dari orang lain,

---

<sup>81</sup> Ibid., h. 10

pandanglah diri kita dari sisi negatifnya jangan dari sisi positifnya, sementara nilailah orang lain dari segi positifnya jangan di lihat dari hal yang negatifnya

#### x. Manusia sekitar kita<sup>82</sup>

مُعَاوِمٌ وَمِثْلٌ وَمَشْرُوفٌ شَرِيفٌ	#	ثَلَاثَةٌ مِنْ وَاحِدٍ إِلَّا النَّاسُ فَمَا
لَا زِمٌ وَالْحَقُّ الْحَقُّ فِيهِ وَأَنْبَغُ	#	فَدْرُهُ فَأَعْرِفُ فَوْقِي الَّذِي فَأَمَّا
بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ أَلْفُضْلٌ تَفَضَّلْتُ إِنَّ	#	هَفَا أَوْ زَلَّ فَإِنْ مِثْلِي الَّذِي فَأَمَّا
لَا يَمُّ لَأَمْ وَإِنْ عَرَضِي بِهِ أَصُونُ	#	دَائِبًا فَأَحْلُمُ دُونِي الَّذِي فَأَمَّا

“Manusia (yang disekitar kita) hanya salah satu dari tiga, orang yang mulia, rendah dan sepadan (dengan kita) orang yang mulia saya tahu derajatnya dan saya harus mengikuti sesutau yang haq darinya, dan orang yang sepadan dengan kita bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya, sedangkan orang yang rendah maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku walaupun banyak orang yang mencela”.

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa tidak harus berhubungan satu dengan yang lain, dan dari hubungan itu akan timbul berbagai hal yang bisa jadi bumerang tapi bisa juga menjadi pemicu kebangkitan, orang yang salah dalam bergaul akan dengan mudah rusak dalam kehidupannya namun tidak sedikit orang-orang yang telah rusak dalam kehidupannya bisa bangkit karena pengaruh pergaulan yang baru.

Bahwa manusia sangat terpengaruh oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarganya, maka dari itu kita harus bisa melihat lingkungan kita, sebab orang-orang di sekitar kita hanya ada tiga kelompok :

#### 1. Orang-orang yang diatas kita dalam ilmu dan amalnya

Orang dalam kelompok ini wajib kita ikuti dan kita dekati, dari merekalah di harapkan kita akan semakin maju ilmu dan amal kita, dan kepada merekalah kita harus banyak meminta nasehat dan pertimbangan-pertimbangan juga bermusyawarah dalam setiap permasalahan yang kita hadapi, mereka adalah sumber maka kita harus menimbanya jangan terlalu berharap sumber itu akan mendatangi kita.

#### 2. Orang-orang yang berada dibawah kita dalam ilmu dan amalnya

Orang dalam kelompok ini harus kita kasihi, dengan memberikan perhatian dan siraman nur islam dan iman kepada mereka, jangan mereka kita tinggalkan karena kita memiliki kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar dan kewajiban nasyrul ilmi, kita harus bisa memberi maaf kepada mereka karena ketidak mengertian mereka bersikap kepada kita atau kepada diri mereka sendiri, kita harus bisa mengajak mereka mendekatkan diri dan mengenalkannya dengan

---

<sup>82</sup> Ibid., h. 10-11



Waktu adalah pedangmu bila kamu tidak menggunakannya dengan baik maka waktu akan memenggal lehermu dalam kehinaan, waktu adalah modal hidup manusia bila tidak di manfaatkan dengan baik maka kita akan mengalami kerugian dalam hidup.

Orang-orang yang bisa memanfaatkan waktunya dengan baik, di gunakan untuk beribadah dan hal-hal positif maka dia menjadi orang yang baik, dan orang-orang yang tidak bisa memanfaatkan waktunya, waktunya digunakan untuk hal-hal yang sia-sia,mengejar kesenangan diri dan kemaksiatan maka dia menjadi orang yang terjelek.

Kita tidak boleh menyia-nyiakkan waktu kita, apalagi kita yang sedang belajar, waktu bagi kita adalah mutiara yang tak ternilai harganya, bila kata orang-orang materilais waktu adalah uang maka bagi santri waktu adalah ilmu, marilah kita maksimalkan waktu untuk mendapatkan ilmu semaksimal yang bisa kita dapatkan, jangan sampai kita nanti menyesal bahwa kita kurang bisa memanfaatkan waktu, karena penyesalan ini sudah banyak terbukti dari mereka yang tidak bisa memanfaatkan waktu ketika mudanya.

aa. Belajarlah....!<sup>85</sup>

جَاهِلٌ هُوَ كَمَنْ عِلْمٌ أَخُو وَلَيْسَ

# عَالِمًا يُولَدُ الْمَرْءُ فَلَيْسَ تَعَلَّمَ

“Belajarlah...! manusia tidak di lahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu”.

Manusia adalah termasuk makhluk yang berkembang, dalam perkembangan bentuknya mungkin banyak kesamaan dengan makhluk lain, seperti dimulai kecil, lalu tumbuh jadi remaja , lalu dewasa dan lalu tua, namun dalam perkembangan dilihat dari sisi kemanusiaannya, sisi yang merupakan ciri bahwa dirinya adalah manusia yang menjadi kholifah Allah di bumi, maka perkembangan manusia sangat berbeda dengan makhluk lain, karena tidak ada selain manusia yang diberi karunia Allah taala dengan berkumpulnya nafsu dan akal, dan kumpulnya keduanya itulah ciri khusus dari manusia, perkembangan manusia dalam dua hal tersebut di mulai sejak manusia terlahir kebumi, bagaimana si bayi berkembang dengan menuntut ini dan itu, belajar ini dan itu, terus begitu sampai sibayi tua , artinya bahwa seorang manusia tidak akan mendapatkan apapun apalagi ilmu kecuali kalau di hatinya punya tuntutan untuk mendapatkannya dan usaha untuk mempelajarinya, ilmu bukan sesuatu yang bisa difotokopi dari kepala guru atau ayahnya yang kiyahi, ilmu harus di pelajari dan di tekuni, jadi belajarlah, kemudian amalkanlah!

---

<sup>85</sup> Ibid

## Ab. Merantaulah .... mencari keutamaan!<sup>86</sup>

فَوَائِدِ خَمْسِ الْأَسْفَارِ فِيهِ وَسَائِرُ	#	الْغَلَى طَلَبِ فِي الْأَوْطَانِ عَنِ تَعَرُّبِ
مَاجِدِ صُحْبَةٍ وَوَأَدَابِ وَعِلْمِ	#	مَعِيشَةٍ وَكَتَابِ هُمْ تَفَرُّجِ
شَدَائِدِ ارْتِكَابِ وَفَيَافِ قَطْعِ وَ	#	وَعُزْبَةِ ذُلِّ الْأَسْفَارِ فِي وَإِنْ قِيَلِ

“Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam kepergianmu ada 5 (lima) faedah, yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama dan teman sejati, meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta-lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan”.

Di rumah dan di perantauan itu sangat berbeda, dirumah (di daerah sendiri) hati akan merasa tenang dan nyaman, sedangkan di luar rumah (dalam perantauan) hati kurang tenang dan perasaan pun tidak nyaman, juga perasaan-perasaan tidak enak lainnya, namun didalam kekurangan tenangan, ketidaknyamanan dan perasaan tidak enak itulah letak penempatan jiwa menjadi jiwa yang siap menghadapi cobaan dan rintangan, jiwa yang siap menyongsong hari depan tanpa menggantungkan kepada orang lain, dan kenyataanpun sudah membuktikan bahwa kebanyakan orang rantau lebih tekun dan lebih semangat dalam berusaha, baik usaha dalam mencari harta atau usaha mencari ilmu dari pada orang yang berada di daerahnya sendiri, maka dari itu marilah kita merantau, hijrah meninggalkan kampung halaman untuk mencari keutamaan dalam hidup ini, merantau untuk mencari ilmu atau apapun yang bermanfaat, karena Baginda Nabi Muhammad juga hijrah meninggalkan kampung halamannya di Makkah menuju Madinah, dan di Madinahlah beliau sukses mengembangkan Islam keseluruh dunia, di samping itu di dalam perantauan ada 5(lima) faedah yang sulit ditemukan bila tidak merantau, yaitu :

### 1. Menghilangkan Kesusahan (perasaan sumpek)

Ketika dirumah kita sumpek maka dengan bepergian perasaan sumpek itu biasanya cepat hilang, perasaan sumpek biasanya terjadi karena apa yang di rasakan dan di lihat adalah itu-itu saja, dunia itu memang membosankan dan menyumpekkkan bila apa yang kita makan, kita hadapi dan yang kita lihat serta urusi selalu sama, maka para pencari ilmupun dihimbau untuk kadang-kadang menghibur diri jarang sampai mencari ilmu membosankan.

### 2. Mendapatkan bekal hidup (hart)

Di dalam perantauan kita tidak akan bisa menggantungkan kepada orang lain, segala sesuatu kitalah yang menangani, maka didalam perantauan mau tidak mau kita pasti harus bekerja sendiri, dan didalam kondisi seperti itu kita akan bisa mendapatkan suntikan kesemangatan

---

<sup>86</sup> Ibid., h. 13-14

yang tidak bisa kita dapatkan ketika kita di rumah, dan dengan modal kesemangatan inilah kita akan dengan sepenuh hati mencari apa yang kita inginkan, kita bisa lihat betapa kebanyakan orang-orang cina yang ada di daerah kita kebanyakan lebih kaya dari orang asli penduduk kita sendiri.

### **3, Mendapatkan ilmu**

Ketika kita berada di daerah sendiri maka mencari ilmu adalah sesuatu yang sangat sulit dan berat sekali, mungkin ketika kita ada di daerah sendiri kita ada kemauan dan kesemangatan mencari ilmu namun gangguan serta rintangan yang di hadapi sering tidak berimbang dengan kemauan dan kesemangatan kita sendiri, dan karenanya perhatian dan konsentrasi kita sangat terganggu serta ilmu itu sulit kita dapatkan, berbeda dengan bila kita pergi dari rumah untuk mencari ilmu maka perhatian dan konsentrasi kita sepenuhnya tertuju pada pencarian ilmu, dan dengan perhatian serta konsentrasi yang sepenuhnya inilah ilmu akan dengan mudah di dapatkan, oleh karenanya seperti yang kita lihat walaupun seseorang sudah mempunyai pesantren namun anaknya tetap di pesantrenkan kepada pesantren lain.

### **4. Belajar tatakrama**

Orang yang dalam perantauan akan bertemu dengan banyak manusia dengan berbagai macam watak dan istiadatnya, maka kita bisa belajar dan mempelajari dari mereka mana yang baik dan mana yang buruk, bila apa yang mereka lakukan kepada kita adalah hal-hal yang menyenangkan maka hal itu akan menyenangkan pula kepada orang lain bila kita lakukan, dan bila apa yang mereka lakukan adalah hal yang menyakitkan maka hal itu pun akan menyakitkan orang lain bila kita lakukan.

### **5. Mencari teman sejati**

Teman sejati adalah teman yang bukan hanya ada ketika kita senang saja, dia akan selalu ada ketika kita dalam keadaan apapun, baik susah maupun senang, dia akan sakit bila kita tersakiti, akan senang bila kita mendapatkan kesenangan, dia akan bangga bila kita berada dalam jalan yang benar dan akan menasehati bila kita berada di jalan yang tidak benar.

Untuk mencari teman sejati bila kita tidak merantau, maka dari itu ada sebuah makalah ulama, bila engkau mau tahu apakah temanmu adalah teman sejati maka ajaklah dia berkelana, sebab dalam perjalanan berkelana akan tampak semua sifat-sifatnya yang engkau tidak ketahui ketika tidak berkelana.

**Ac. Mati lebih baik dari pada jadi orang hina<sup>87</sup>**

---

<sup>87</sup> Ibid., h. 14

بِدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

# حَيَاتِهِ مِنْ فَمَوْتِ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ

“Matinya pemuda lebih baik dari pada hidupnya di daerah kehinaan di antara orang-orang ahli mengadu domba dan iri hati”.

Hidup di antara orang-orang hina itu sangat berbahaya sekali, karena seperti keterangan di atas bahwa watak yang tidak baik itu gampang sekali menular, maka daripada kita tertular watak yang tidak baik lebih baik mati dalam keadaan bersih dari wataknya syetan, maka dari itu dasar utama mencari tempat tinggal adalah kita harus mencari lingkungan yang baik, agar kita dan anak cucu kita tidak terpengaruh watak yang tidak baik dari lingkungan yang tidak baik.

Analisis Data

Syarat-syarat Menuntut Ilmu

Sebagaimana Syaikh Salim bin Said Nabhan dalam kandungan isi kitab Alala Tanalul Ilma, mengutip syair dari Ali bin Abi Thalib, yang mana beliau memberikan syarat bagi peserta didik dengan 6 macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya :<sup>88</sup>

مَجْمُوعَهَا بَيِّنَاتٌ سَأْنِيْبِكَ عَنْ

# بِسِيْتَةِ الْآلَاءِ تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا

وَطَوَّلَ زَمَانٍ اِسْتَانِدٍ وَارْشَادِ

# وَجِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةِ ذُكَاءِ

“Ingatlah ! kalian tidak akan mendapatkan ilmu yang manfaat kecuali dengan 6 syarat, yaitu kecerdasan, semangat atau minat yang besar, kesabaran, biaya atau modal, petunjuk guru dan waktu yang lama”.

Ilmu yang manfaat adalah ilmu yang bisa menghantarkan pemiliknya pada ketakwaan kepada Allah SWT, ilmu adalah nur ilahi yang hanya diperuntukkan bagi hamba-hambanya yang soleh, ilmu yang manfaat inilah yang tidak mungkin bisa di dapatkan kecuali dengan adanya 6 syarat yang harus di lengkapi para pencarinya, adapun 6 syarat tersebut adalah :

#### 1. Kecerdasan (*dzaka*)

Yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (insight), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat.

Kecerdasan berkembang menjadi dalam 3 definisi yakni:

Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

---

<sup>88</sup> Ibid., h. 2

Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik.

Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali

Jenis-jenis kecerdasan meliputi diantaranya:

## 2. Kecerdasan Intelektual

Yakni menggunakan otak kiri dalam berpikir linear

## 3. Kecerdasan Emosional

Yakni menggunakan otak kanan atau intuisi dalam berpikir asosiatif .

## 4. Kecerdasan Moral

Yakni menggunakan tolak ukur baik buruk dalam bertindak.

## 5. Kecerdasan Spiritual

Yakni mampu memaknai terhadap apa yang dialami dengan menggunakan otak unitif

## 6. Kecerdasan Qalbiyah atau Ruhaniyah

Yakni puncaknya pada ketakwaan diri kepada Allah SWT Kecerdasan juga berarti kemampuan untuk menangkap ilmu, bukan berarti IQ harus tinggi, walaupun dalam mencari ilmu IQ yang tinggi sangat menentukan sekali, asal akalnya mampu menangkap ilmu maka berarti sudah memenuhi syarat pertama ini, berbeda dengan orang gila atau orang yang ideot yang memang akalnya sudah tidak bisa menerima ilmu maka sulitlah mereka mendapatkan ilmu manfaat, namun perlu di ingat bahwa kecerdasan adalah bukan sesuatu yang tidak bisa meningkat, kalau menurut orang-orang tua, akal kita adalah laksana pedang, semakin sering di asah dan di pergunakan maka pedang akan semakin mengkilat dan tajam, adapun bila di diamkan maka akan karatan dan tumpul, begitu pula dengan akal kita semakin sering dibuat untuk berfikir dan mengaji maka akal kita akan semakin tajam daya tangkapnya dan bila di biarkan maka akan tumpul dan tidak akan mampu menerima ilmu apapun juga.

Dalam pendidikan modern juga dikatakan bahwa dalam pendidikan modern lebih mengedepankan akal dan kecerdasan, karena pendidikan modern cara mendidiknya berorientasi masa depan dan berorientasi pada ilmu pengetahuan.<sup>89</sup>

Jadi, sudah sangat jelas antara pendidikan dalam pendidikan Islam maupun pendidikan modern, dimana pendidikan Islam mengatakan bahwa dalam belajar kecerdasan menjadi tumpuan dalam belajar dan kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap ilmu,

---

<sup>89</sup> Panji Aromdani, "Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Modern", dalam [http : //www.ask.com/web/aliran/aliran/filsafat/pendidikan/modern.mht](http://www.ask.com/web/aliran/aliran/filsafat/pendidikan/modern.mht) (20 Juni 2008)

sedangkan dalam pendidikan modern dikatakan bahwa pendidikan lebih mengedepankan akal dan kecerdasan.

Jadi, kecerdasan dalam pendidikan Islam dan pendidikan modern relevan dalam syarat menuntut ilmu.

#### **Ad. Hasrat (*hirsh*)**

Yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya serta sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan, mencari ilmu tanpa kesemangatan dan ketekunan tidak akan menghasilkan apa-apa, apalagi ilmu agama adalah sesuatu yang mulia yang tidak akan dengan mudah bisa di dapatkan, oleh karenanya banyak orang mencari ilmu tapi yang berhasil sangat sedikit di banding yang tidak berhasil. karena mencari ilmu itu sulit, apa yang kemarin di hafalkan belum tentu sekarang masih bisa hafal, padahal apa yang di hafal kemarin masih berhubungan dengan pelajaran hari ini, akhirnya pelajaran hari ini pun berantakan karena hilangnya pelajaran kemarin, maka tanpa kesemangatan dan ketekunan sangat sulit kita mendapatkan apa yang seharusnya kita dapatkan dalam menuntut ilmu.

Hasrat atau kemauan ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekadar mampu (*Qudrah*) tetapi juga mau (*Iradah*). Simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.

Maksud motivasi (*Motivation*) pendidikan disini adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku dalam pendidikan. Motivasi pendidikan juga diartikan suatu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran pendidikan. Dalam pendidikan, dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

Kemampuan adalah tenaga, kapasitas, atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu perbuatan, yang dihasilkan dari bawaan sejak lahir atau merupakan dari hasil pengalaman. usaha ialah penyelesaian suatu tugas untuk mencapai keinginan. Sedangkan keinginan adalah satu harapan, kemauan, atau dorongan untuk mencapai sesuatu atau untuk membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.

Motivasi belajar dalam Islam tidak semat-mata untuk memperoleh:

Berprestasi

Yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang.

Berafiliasi

Yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.

Berkompetensi

Yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi

Berkekuasaan

Yaitu dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan situasi, tetapi lebih dari itu, belajar memiliki motivasi beribadah, yang mana dengan belajar seseorang dapat mengenal (Ma`rifah) pada Allah SWT., karena Dia hanya mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu (QS. Al-Mujadalah : 11, Az-Zumar : 9).

Sedangkan, Dalam pendidikan modern juga dikenal dengan adanya etos kerja yang tinggi atau usaha yang keras, karena tanda pendidikan modern adalah mempunyai etos kerja yang tinggi, agar tidak tertinggal dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin gencar.<sup>90</sup> Jadi, sudah sangat jelas antara pendidikan dalam pendidikan Islam maupun pendidikan modern, dimana pendidikan Islam mengatakan bahwa kemauan atau hasrat yang tinggi dibutuhkan dalam menuntut ilmu, tanpa hal ini mustahil kita bisa mencapai apa yang kita inginkan . karena hasrat atau kemauan ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekadar mampu (Qudrah) tetapi juga mau (Iradah). Sedangkan dalam pendidikan modern dikenal etos kerja yang tinggi atau usaha yang keras,

Jadi, kemauan atau hasrat tinggi dalam pendidikan Islam dan pendidikan modern relevan dalam syarat menuntut ilmu.

**Ae. Bersabar (*Ishtibar*)**

Artinya tabah menghadapi cobaan, ujian, rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik bahkan administratif dalam mencari ilmu, orang yang mencari ilmu adalah orang yang mencari jalan lurus menuju penciptanya, oleh karena itu syetan sangat membenci pada mereka, apa yang di kehendaki syetan adalah agar tidak ada orang yang mencari ilmu, tidak ada orang yang akan mengajarkan pada umat bagaimana cara beribadah dan orang yang akan menasehati umat agar tidak tergelincir kemaksiatan, maka syetan sangat bernafsu sekali menggoda pelajar agar gagal dalam pelajarannya, digodanya mereka dengan suka pada lawan jenis, dengan kemelaratan, dan lain-lain.

Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi

---

<sup>90</sup> <http://www.networkedblogs.com/blog/alzaytunindonesia>(2 Desember 2010)

tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.

Sabar adalah menahan (Al-Habs) diri, atau lebih tepatnya mengendalikan diri, yaitu menghindari seseorang dari perasaan resah, cemas, marah, dan kekacauan terutama dalam proses belajar. Sabar juga meliputi menghindari maksiat, melaksanakan perintah, dan menerima cobaan dalam proses pendidikan (QS. Ali-Imron : 200).

Menurut Al-Ghazali, sabar terkait dengan dua aspek, yaitu:

Fisik (Badani)

Yaitu menahan diri dari kesulitan dan kelelahan badan dalam belajar

Psikis (Nafsi)

Yaitu menahan diri dari hawa nafsu yang mengarahkan untuk meninggalkan pertimbangan rasional dalam mencari ilmu. Salah satu kelebihan Nabi Khidhir dibandingkan dengan Nabi Musa adalah bahwa Nabi Khidhir mengetahui suatu peristiwa yang belum terjadi. Sebagaimana yang dilukiskan QS. Al-Kahfi ayat 65-72 bahwa kunci pengetahuan Nabi Khidhir yang tidak dimiliki Nabi Musa adalah sabar, sehingga berkali-kali Nabi Khidhir mengatakan: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku". Dalam kisah ini, sabar menjadi kunci bagi kecerdasan individu dalam memperoleh pengetahuan, yang oleh temuan dewasa ini disebut dengan kecerdasan emosional. Nabi Khidhir memperoleh Ilmu Laduni, dengan mengetahui hal-hal yang ghaib atau belum terjadi, disebabkan oleh kesabarannya. Kesabaran (sebagai inti kecerdasan emosional) mengantarkan kesuksesan individu, sekalipun tidak melupakan jenis kecerdasan yang lain.

Dalam pendidikan modern dikatakan bahwa keikhlasan adalah ruh dari pendidikan modern, keikhlasan disini sudah meliputi dengan rasa sabar, jadi dalam pendidikan modern tidak lepas dari pendidikan Islam, begitu juga dengan masalah menuntut ilmu.<sup>91</sup>

Jadi, karena dalam pendidikan Islam sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, dan merupakan inti dari kecerdasan emosional, makakesabaran sangatlah diperlukan tanpa kesabaran dalam belajar, semua akan menjadi berantakan dan putus asa dan bisa jadi kita bisa terhenti langkah kita sampai disini tanpa ada kelanjutan. Dan dalam pendidikan modern dikatakan bahwa keikhlasan adalah ruh dari pendidikan modern, keikhlasan disini sudah meliputi dengan rasa sabar.

Jadi, antara pendidikan Islam dan pendidikan modern kesabaran relevan dalam syarat menuntut ilmu.

---

<sup>91</sup> [http : //bataviase.co.id/node/506222](http://bataviase.co.id/node/506222) (24 Desember 2010)

#### Af. Biaya atau modal (*Bulghah*)

Artinya orang mengaji perlu biaya seperti juga setiap manusia hidup yang memerlukannya, tapi jangan di maksud harus punya uang apalagi uang yang banyak, biaya disini hanya kebutuhan kita makan minum sandang dan papan secukupnya, pun tidak harus merupakan bekal materi, dalam sejarah kepesantrenan dari zaman sahabat nabi sampai zaman ulama terkemuka kebanyakan para santrinya adalah orang-orang yang tidak mampu, seperti Abu hurairoh sahabat Nabi seorang perawi hadist terbanyak adalah orang yang sangat fakir, imam syafi'i adalah seorang yatim yang papa, dan banyak lagi kasus contohnya, biaya disini bisa dengan mencari sambil khidmah atau bekerja yang tidak mengganggu belajar.

Meskipun penjelasan diatas mengatakan bahwa biaya memang perlu tapi tidak terlalu penting, tetapi bila dikaitkan dengan saat ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang mana digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas. Perolehan ilmu bukan didapat secara gratis, karena profesionalisme pendidikan melibatkan sejumlah kegiatan dan sarana yang membutuhkan biaya. Bahkan akhir-akhir ini, sekolah yang mahal adalah sekolah yang diminati oleh masyarakat. Memang benar, dari sudut material, investasi yang dikucurkan untuk dana pendidikan tidak akan memperoleh laba yang besar, bahkan boleh jadi merugi. Namun secara spiritual, justru inilah investasi yang hakiki dan abadi yang dapat dinikmati untuk jangka panjang dan masa depan di akhirat seperti dalam QS. An-Nisa` : 95, Al-Anfal : 72, At-Taubah : 20, 41, 44, 81, 88, 111).

Dalam pendidikan modern dibutuhkan sebuah pengorbanan. Pengorbanan disini meliputi juga dalam hal biaya atau bekal dalam belajar. Dan dalam pendidikan modern tidak dapat difasilitasi dengan fasilitas yang tidak mempunyai kekinian, fasilitas modern bukan terbatas hanya dalam bidang fisik, namun segala yang memenuhi persyaratan modern. Jadi, pastinya membutuhkan biaya dalam belajar.<sup>92</sup>

Jadi, dari penjelasan diatas biaya sama-sama penting dalam menuntut ilmu, hanya berbeda ukuran kepentingan tersebut. Begitu juga dalam pendidikan Islam juga membutuhkan biaya dalam belajar. Dan dalam pendidikan modern dibutuhkan sebuah pengorbanan. Pengorbanan disini meliputi juga dalam hal biaya atau bekal dalam belajar.

Jadi, dalam pendidikan Islam maupun pendidikan modern saat ini biaya relevan dalam syarat menuntut ilmu.

#### Ag. Petunjuk guru (*Irsyad Ustadz*)

---

<sup>92</sup> <http://www.networkedblogs.com/blog/alzaytun...> ... ..

Artinya orang mengaji harus digurukan tidak boleh dengan belajar sendiri, ilmu agama adalah warisan para nabi bukan barang hilang yang bisa di cari di kitab-kitab. kita bisa melihat sejarah penurunan wahyu dan penyampaiannya kepada para sahabat, betapa Nabi setiap bulan puasa menyimakkan Al-Qur'an kepada jibril dan sebaliknya, kemudian Nabi menyampaikan kepada para sahabat, sahabat menyampaikan kepada para tabi'in, lalu para tabi'in menyampaikan pada tabi'i at-tabi'in dan seterusnya kepada ulama salaf, lalu ulama kholaf, lalu ulama mutaqoddimin lalu ulama muta'akhirin dan seterusnya sampai pada umat sekarang ini, jadi ilmu yang kita terima sekarang ini adalah ilmu yang bersambung sampai Nabi dan sampai kepada Allah subhanahu wa ta'ala, jadi sangat jelas sekali bahwa orang yang belajar harus lewat bimbingan seorang guru, guru yang bisa menunjukkan apa yang dikehendaki oleh sebuah pernyataan dalam sebuah ayat atau hadis atau ibarat kitab salaf, karena tidak semua yang tersurat mencerminkan apa yang tersirat dalam pernyataan.

Meskipun ada yang mengatakan bahwa dalam belajar, ada yang mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan metode autodidak, dimana belajar secara mandiri tanpa bantuan siapa pun, sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai orang dewasa, serta yang terpenting, pendidik sebagai sosok yang perilakunya sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Dalam banyak hal, interaksi pendidikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat dan mendengar jarak jauh, tetapi dibutuhkan face to face antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, atensi, kehangatan, dan kewibawaan.

Dalam pendidikan modern, guru sekarang sebagai fasilitator. Akan tetapi meskipun hanya sebagai fasilitator, guru tetaplah dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena Peranan guru belum dapat digantikan oleh teknologi apapun, seperti halnya unsur-unsur manusiawi seperti : sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.<sup>93</sup>

Jadi, dalam pendidikan Islam, pendidik dibutuhkan secara langsung face to face antara guru dan murid dan yang terpenting pendidik sebagai sosok yang perilakunya sebagai suri tauladan bagi peserta didik. dan dalam pendidikan modern, guru sekarang sebagai fasilitator. Akan tetapi meskipun hanya sebagai fasilitator, guru tetaplah dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena Peranan guru belum dapat digantikan oleh teknologi apa pun.

---

<sup>93</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2010), h. 74

Jadi, dalam pendidikan Islam maupun pendidikan modern petunjuk guru relevan dalam syarat menuntut ilmu.

Waktu lama (Thuwl Al-Zaman)

Artinya orang belajar perlu waktu yang lama, lama disini bukan berarti tanpa target, sebab orang belajar harus punya target, tanpa target akan hampa dan kita menjadi malas dalam belajar.

Waktu yang panjang adalah belajar tiada henti dalam mencari ilmu (no limits to study) sampai pada akhir hayat, min mahdi ila lahdi (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini berimplikasikan bahwa belajar tidak hanya di bangku kelas atau kuliah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan adalah termasuk juga lembaga pendidikan.

Dalam pendidikan modern dikatakan bahwa menuntut ilmu membutuhkan masa yang panjang, karena menuntut ilmu tiada batas waktu sampai pada akhir hayat. hal ini dikarenakan pendidikan modern berorientasi pada masa kekinian dan masa depan. jadi, pada pendidikan modern fokus ke depan dan jangka panjang.

Jadi, dalam pendidikan Islam waktu yang lama sangat dibutuhkan dalam belajar, karena mustahil kita belajar hanya sekejap atau sebentar langsung bisa, padahal belajar pasti ada prosesnya, mulai dari penyampaian hingga pengajarannya dan arti lama dalam belajar juga diartikan belajar tanpa henti mulai dari buaian hingga liang lahat, sedangkan dalam pendidikan modern dikatakan bahwa bahwa menuntut ilmu membutuhkan masa yang panjang, dan berorientasi ke masa depan.

Jadi, dalam pendidikan Islam dan pendidikan modern saat ini waktu yang lama relevan dalam syarat menuntut ilmu.

#### D. KESIMPULAN

1. Syarat-syarat menuntut ilmu dalam pendidikan Islam dengan pendidikan modern, yaitu:
  - a. Kecerdasan Dalam pendidikan Islam dan modern dikatakan bahwa dalam belajar lebih mengedepankan akal dan kecerdasan. Jadi, relevan dengan pendidikan keduanya,
  - b. Minat Besar Dalam pendidikan Islam dan modern dikatakan bahwa dalam belajar dibutuhkan kemauan yang tinggi dan etos kerja tinggi. Jadi, relevan dengan pendidikan keduanya.

- c. Kesabaran Dalam pendidikan Islam dan modern sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar dan keikhlasan adalah ruh dari pendidikan modern, Jadi, relevan dengan pendidikan keduanya.
  - d. Biaya Cukup  
Dalam pendidikan Islam dan modern dikatakan bahwa dalam belajar membutuhkan biaya dan dibutuhkan sebuah pengorbanan. Pengorbanan di sini meliputi juga dalam hal biaya atau bekal dalam belajar. Jadi relevan dengan pendidikan keduanya.
  - e. Petunjuk Guru, dalam pendidikan Islam dan modern dikatakan bahwa pengajaran dibutuhkan secara langsung *face to face* antara guru dan murid karena Peranan guru belum dapat digantikan oleh teknologi apa pun, Jadi, relevan dengan pendidikan keduanya.
  - f. Waktu Lama  
Dalam pendidikan Islam dan modern dikenal belajar tanpa henti mulai dari buaian hingga liang lahat, dan berorientasi ke masa depan. Jadi, relevan dengan pendidikan keduanya.
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat antara pendidikan Islam dengan pendidikan modern.
- a. Faktor Pendukung  
Faktor pendukung antara pendidikan Islam dengan pendidikan modern adalah:
    - 1) Orientasi pada akal dan ilmu pengetahuan
    - 2) Etos kerja yang tinggi
    - 3) Spiritual diri seperti kesabaran
    - 4) Fasilitas fisik dan non fisik
    - 5) Pelaku utama pendidikan
    - 6) Orientasi ke depan dan jangka panjang
  - b. Faktor Penghambat  
Antara pendidikan Islam dalam kandungan isi kitab *Alala Tanalul Ilma* karya Syaikh Salim bin Said Nabhan saling mendukung dan terkait, maka tidak ada faktor penghambat antara keduanya.

## Daftar Pustaka

- <http://godongkelor.blospot.com/2008/07/pendidikan-modern-vs-pendidikan.html>
- Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Surabaya : Karya agung, 2006.
- Mohammad Rifa`i, *Khutbah Teladan*, (Semarang : Toha Putra, 1978)
- Umar Abdul Jabbar, *Mabadiul Fiqih*, Jilid I, (Surabaya : Salim Nabhan, t.t.
- Abu Es Al-Ayyubi, *Hadits-hadits Pilihan*, Jilid I, (Jakarta : Sholahuddin Press, 2006.
- Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005.
- Syekh Al-Zarnuji, *Ta`lim Al-Muta`allim Thariq Al-Ta`alum*, Alih Bahasa : Achmad Ma`ruf Asrori, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996.
- Atiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa : Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- Achmad Sunarto, *Nasihat bagi Hamba Allah*, (Surabaya : Al-Hidayah, 1416 H.
- Nana Syaodih Sukmadinata , *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Khalid bin Abdurrahman Al-`Akk, *Tarbiyah Al-Abna`wa Al-Banat fi Dhau` Al-Qur`an wa Al- Sunnah*, (Yogyakarta : Ad-Dawa`, 2006.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007.
- [http://www.ask.com/Rekonstruksi+Pendidikan+Modern\\_Tanbihun+Online.mht](http://www.ask.com/Rekonstruksi+Pendidikan+Modern_Tanbihun+Online.mht)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010.
- Rachmat Syafe`I, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007
- Mohammad Masrun., dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Semarang : Aneka Ilmu, 1993.
- Depag RI, *Al-Qur`an dan dan Terjemahnya*, (Surabaya : Karya agung, 2006.
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010.
- Muhammad As`ad Bashori dan Muhammad Yusuf, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya : Prima Media, 2008.
- Syekh Al-Zarnuji, *Ta`lim Al-Muta`allim Thariq Al-Ta`alum*, Alih Bahasa : Achmad Ma`ruf Asrori, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996.
- [http://www.networkedblogs.com/blog/alzaytunindonesia\(2](http://www.networkedblogs.com/blog/alzaytunindonesia(2) Desember 2010.
- Panji Aromdani, “Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Modern”, dalam [http : //www.ask.com/web/aliran/aliran/filsafat/pendidikan/modern.mht](http://www.ask.com/web/aliran/aliran/filsafat/pendidikan/modern.mht) (20 Juni 2008)
- Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ar-Ruzz Media, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta : 2004), h. 174-176.
- [http://pakguruonline.pendidikan.net/wacana\\_pdd\\_11.html](http://pakguruonline.pendidikan.net/wacana_pdd_11.html)
- Darwyn Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007.
- Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Solo : Tinta Medina, 2011), h. 10
- Syaikh Salim bin Said Nabhan, *Alala Tanalul Ilma*, (Surabaya : Maktabah Syaikh Salim bin Said Nabhan, TT.
- Panji Aromdani, “Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Modern”, dalam [http : //www.ask.com/web/aliran/aliran/filsafat/pendidikan/modern.mht](http://www.ask.com/web/aliran/aliran/filsafat/pendidikan/modern.mht) (20 Juni 2008)
- [http://www.networkedblogs.com/blog/alzaytunindonesia\(2](http://www.networkedblogs.com/blog/alzaytunindonesia(2) Desember 2010)
- [http : //bataviase.co.id/node/506222](http://bataviase.co.id/node/506222) (24 Desember 2010)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta :Kalam Mulia, 2010.